

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN  
PESAN MORAL MELALUI FILM KKN DI DESA PENARI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Sakinatun Nisak

1801026075

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

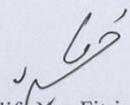
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Sakinatun Nisak  
NIM : 180102606  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah  
Judul : Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Maret 2023  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan tata Tulis

  
Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.  
NIP: 198907302019032017

# PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH  
SKRIPSI  
TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN MORAL  
MELALUI FILM KKN DI DESA PENARI

Disusun oleh:

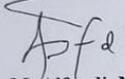
**SAKINATUN NISAK**

**1801026075**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2023, dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 197108301997031003

Sekretaris Sidang



Adeni, M.A.  
NIP. 199101202019031006

Penguji I



Farida Rachmawati, M.Sos  
NIP. 199107082019032021

Penguji II



Fitri, M.Sos.  
NIP. 198905072019032021

Mengetahui,  
Pembimbing I



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.  
NIP.198907302019032017

Disahkan oleh  
Dekan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, 17 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 197204102001121003

## **PERNYATAAN**

Telah bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sakinatun Nisak

NIM : 1801026075

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Televisi Dakwah

Menyatakan bahwa dibuatnya skripsi ini merupakan murni hasil kerja sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Juli 2023

Sakinatun Nisak  
NIM. 1801026075

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, dan memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan judul “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari”, walau terdapat banyak kendala namun karena-Nya semua itu bisa terlewati. Shalawat serta salam penulis lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat manusia serta selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Selesainya skripsi ini penulis sadari bahwa bukan dari hasil kerja keras penulis secara pribadi, semua itu berasal dari bantuan berbagai pihak, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik dukungan secara materi, motivasi, maupun waktu. Suatu kehormatan bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih dan mencantumkan nama-nama dalam kata pengantar ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Nadiatus Salama Ph. D. selaku Dosen Wali Studi
5. Alifa Nur Fitri, M. I.Kom. selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan pengarahan dalam proses bimbingan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, memproses administrasi, dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua orang tua, Bapak Subandi dan Ibu Bonami yang telah memberi dukungan dan doa yang tiada hentinya. Tanpa dukungan dan doa mereka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Saudara-saudaraku, Mas Rofiq, Mbak Nur Hidayah, dan Mas Jamal yang telah merawat, membimbing, dan memberi banyak sekali bantuan kepada penulis.
9. Rekan-rekan KPI-B 2018 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya selama masa perkuliahan ini.
10. Sedulur-sedulur dari Orda Keluarga Mahasiswa Batang Semarang (KMBS) yang telah memberi banyak pengalaman dan pelajaran berharga.
11. Pemilik NIM 1801026160 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga sekarang. Terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan Skripsi ini, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada penulis dan senantiasa sabar menghadapi penulis.
12. Sahabat baikku, Laila Nadya Utami, Diana Putri Ayu Lestari, yang selalu memberikan semangat dan motivasi
13. Semua teman-teman yang memberikan perhatian dan semangatnya untuk penulis

Do'a dan harapan penulis semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang berlipat atas semua kebaikan dan menjadi bentuk terimakasih kepada mereka. Tak lupa penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Karenanya, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca demi keutuhan skripsi ini.

Semarang, 19 Mei 2023  
Penulis,

Sakinatun Nisak  
NIM. 1801026075

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan kebaikan terhadap hamba-Nya, dan semoga Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis mempersembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Subandi dan Ibu Bonami yang selalu memberikan kasih sayang
2. Ketiga kakakku, Mas Rofiq, Mba Nur, dan Mas Jamal
3. Semua partner peneliti yang telah memberikan dukungan
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, khususnya kelas KPI-B.
5. Seluruh dosen/guru Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

“Doakan yang dikerjakan, kerjakan yang didoakan, sisanya serahkan pada Tuhan”

-Gus Rifqil Muslim Suyuthi-

## ABSTRAK

**Sakinatun Nisak, 1801026075.** Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Film Indonesia terutama yang bergenre horor banyak mengandung nilai negatif, sehingga saat ini perlu adanya film horor Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat diambil pelajarannya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar mengandung pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat salah satunya yaitu film “KKN di Desa Penari”. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai moral seperti tolong menolong, mengakui kesalahan diri sendiri, dan tidak melakukan perbuatan asusila, ditunjukkan dalam film KKN di Desa Penari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan fokus penelitian pada teknik sinematografi film KKN di Desa Penari dalam adegan yang menggambarkan pesan moral yang berjumlah 11 scene. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan teori dasar teknik sinematografi Joseph V Mascelli.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu Pesan moral yang bisa diambil oleh penonton pada film KKN di Desa Penari adalah dimanapun kita berada harus menghormati adat istiadat dan aturan- aturan yang berlaku di daerah tersebut, dan melakukan perbuatan yang positif terkhusus untuk para mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN.

Teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan moral pada film KKN di Desa Penari menunjukkan bahwa pesan dalam film ini sudah tersampaikan dengan baik kepada penonton karena menggunakan teknik sinematografi yang sesuai dengan kaidah teknik sinematografi.

**Kata Kunci : Teknik Sinematografi; Pesan Moral; KKN Desa Penari**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12
BAB II FILM, TEKNIK SINEMATOGRAFI, DAN PESAN MORAL	16
A. Film	16
1. Pengertian Film	16
2. Jenis Film	17
3. Genre Film	18
4. Unsur unsur Pembentuk Film	20
5. Struktur Film	20
B. Teknik Sinematografi	21
1. Composition (komposisi)	22
2. Camera Angle (Sudut Pandang Kamera)	24
3. Shot Size	26
4. Cutting atau Editing	27

5. Continuity (Kontinitas)	28
C. Pesan Moral	29
1. Pengertian Pesan	29
2. Pengertian Moral	30
3. Pengertian Pesan Moral	32
<b>BAB III PROFIL FILM, SINOPSIS, ADEGAN DAN</b>	
<b>TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM KKN DI DESA PENARI</b>	35
A. Profil Film	35
B. Sinopsis	35
C. Adegan dan Teknik Sinematografi pada Film KKN di Desa Penari	36
<b>BAB IV ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI</b>	
<b>DALAM MENGGAMBARAKAN PESAN MORAL MELALUI FILM</b>	
<b>KKN DI DESA PENARI</b>	51
A. Analisis Teknik Sinematografi	51
1. Composition (komposisi)	52
2. Camera Angle (Sudut Pandang Kamera)	58
3. Shot Size	67
4. Cutting atau Editing	74
5. Continuity (Kontinitas)	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
C. Penutup	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	81
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Scene	12
Tabel 3.1: Scene 47 Musyawarah	37
Tabel 3.2: Scene 49 Mengucap salam	38
Tabel 3.3: Scene 49 Mengingatkan untuk ibadah	39
Tabel 3.4: Scene 52 Tidak Berzina/melakukan asusila	40
Tabel 3.5: Scene 56 Tolong-menolong & berterimakasih	41
Tabel 3.6: Scene 58 Mengakui kesalahan diri sendiri	43
Tabel 3.7: Scene 63 Mengingatkan untuk ibadah	44
Tabel 3.8: Scene 64 Beribadah/berdo'a	45
Tabel 3.9: Scene 65 Beribadah/berdo'a	46
Tabel 3.10: Scene 66 Mengakui kesalahan diri sendiri	46
Tabel 3.11: Scene 94 Meminta maaf	48
Tabel 3.12: Scene 95 Meminta maaf	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Composition Teori sepertiga layar (Interesting of Third)	53
Gambar 4.2 : Composition Teori sepertiga layar (Interesting of Third)	53
Gambar 4.3 : Area utama titik perhatian (Golden mean area)	54
Gambar 4.4 : Kedalaman ruang (Diagonal depth)	56
Gambar 4.5 : Kedalaman ruang (Diagonal depth)	56
Gambar 4.6 : Over Shoulder (di belakang bahu)	57
Gambar 4.7 : Over Shoulder (di belakang bahu)	58
Gambar 4.8 : Eye Level	59
Gambar 4.9 : High Angle	62
Gambar 4.10 : Low Angle	62
Gambar 4.11 : Objektif	65
Gambar 4.12 : Subjektif	65
Gambar 4.13 : Point of view (POV)	66
Gambar 4.14 : Very Long Shot (VLS)	67
Gambar 4.15 : Long Shot (LS)	68
Gambar 4.16 : Medium Long Shot (MLS)	69
Gambar 4.17 : Medium Shot (MS)	69
Gambar 4.18 : Medium Close Up (MCU)	70
Gambar 4.19 : Medium Close Up (MCU)	71
Gambar 4.20 : Close Up (CU)	72
Gambar 4.21 : Close Up (CU)	73
Gambar 4.22 : Big Close Up (BCU)	73
Gambar 4.23 : Big Close Up (BCU)	74

Gambar 4.24 : Cutting/Editing Kontinuiti	75
Gambar 4.25 : Kesenambugan Waktu	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan media komunikasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Oleh karena itu, berbagai sarana komunikasi bermunculan yang diharapkan dapat mempercepat proses penyebaran informasi. Media massa merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat saat ini. Media massa merupakan salah satu pionir dalam mempercepat penyebaran informasi kepada masyarakat. Media massa meliputi surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film, serta internet (Fabriar, 2014).

Film adalah kumpulan gambar bergerak yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang kohesif untuk menceritakan sebuah cerita, karena mampu menggambarkan realitas sosial, film dapat menyampaikan pesannya. Alhasil, film menjadi medium yang ideal untuk mengkonstruksi dan menggambarkan realitas sosial di masyarakat (Surahman, 2015). Film sebagai salah satu jenis media massa audio visual yang cukup efektif berperan merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam masyarakat (Fabriar, 2013).

Film berhubungan dengan cara berpikir masyarakat, maka perannya sebagai media komunikasi di masyarakat saat ini sangat berpengaruh. Setelah menonton film, perspektif publik atau penonton dapat diubah secara tidak langsung oleh ragam cerita yang diceritakannya. Hal ini juga berlaku pada efektivitas film sebagai alat komunikasi. Tema-tema seperti kepahlawanan, seks, kekerasan, romansa, budaya, gender, dan lain sebagainya bisa dieksplorasi dalam konten film. Selain itu, film merupakan sarana untuk

menghibur dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat (Asih, 2021).

Dunia film tidak akan lepas dari masa-masa yang menjanjikan dan kurang menjanjikan dari keberadaan manusia. Karena adanya perilaku kebutuhan penikmat film, film diproduksi dalam berbagai bentuk untuk memenuhi preferensi mereka. Oleh karena itu, beberapa film yang diangkat ke dalam film layar lebar atau bioskop tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan gambaran dari kehidupan nyata di masyarakat. Sekarang film tidak hanya bertujuan mendapatkan keuntungan komersial tetapi harus mampu membuat penonton menikmati film tersebut. Di sisi lain, jika sebuah film gagal menyampaikan pesan positif, penonton akan menjauh. Film itu sendiri harus mendidik bagi penontonnya karena memang begitulah esensinya.

Film mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia dan negara lain dalam beberapa tahun terakhir. Pasar industri perfilman di Indonesia sendiri memang cukup menjanjikan, baik dalam perkembangan ekonomi, produksi, maupun jumlah film Indonesia yang ditonton jutaan masyarakat Indonesia, menurut Badan Perfilman Indonesia (BPI) tahun 2022, lebih dari dua tahun setelah dilanda pandemi Covid-19, film-film Indonesia kembali hadir di layar bioskop. Setidaknya ada lebih dari 10 film sineas Indonesia yang berhasil meraih lebih dari satu juta penonton. Kesuksesan tersebut tidak hanya berdampak pada terpenuhinya permintaan masyarakat untuk menonton film Indonesia, namun juga berhasil meraih pangsa pasar sekitar 61% di kalangan penonton bioskop Indonesia, melampaui pangsa pasar film impor yang hanya meningkat sekitar 39%. Ini merupakan pencapaian tertinggi dalam sejarah perfilman Indonesia (Iskandar, 2023). Sama seperti cabang seni lainnya, dilihat dari jumlah penggemar, produser atau pembuat film kreatif yang terus bereksperimen mengembangkan karya film mereka ditampilkan dan dinikmati oleh publik.

Film terlihat menarik dan pesan yang ada dalam film dapat tersampaikan dengan baik diperlukan peran penting sinematografi sebagai dasar produksi (Sari, 2020). Menurut Fachruddin, sinematografi merupakan ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. Melalui sinematografi inilah seorang sutradara film dapat menggambarkan adegan yang sebelumnya tertulis dalam unsur naratif film, jika teknik sinematografi ini dapat diterapkan dengan baik maka pesan yang ingin disampaikan dalam film akan dapat dimengerti oleh penonton, namun jika teknik sinematografi ini tidak diterapkan dengan baik maka pesan dan tujuan dalam film tidak akan dengan mudah dimengerti oleh penonton (Fachruddin, 2012).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif (Trianton, 2013). Pesan dalam film dapat berbentuk apa saja, tergantung dari misi film tersebut. Film mengangkat realitas sosial yang ada di sekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik, selain sebagai hiburan. Film dapat melayani tujuan pendidikan dengan menyampaikan pesan moral atau dengan mengkritik kondisi sosial lingkungan. Pesan moral disampaikan bisa berupa moral baik ataupun buruk. Selain itu, pesan moral ini biasanya disampaikan melalui adegan tertentu daripada langsung melalui dialog antar tokoh. Moralitas mencakup semua perilaku kebiasaan baik dan buruk yang ditunjukkan manusia. Dalam film, menyematkan pesan moral tertentu adalah hal yang wajar.

Film tidak hanya memuat nilai positif namun ada juga beberapa film yang mengandung nilai negatif sehingga mendapat teguran dan sanksi. Dikutip dari Kincir.com beberapa film di Indonesia yang mendapat teguran tersebut antara lain yaitu film dengan judul “Buruan Cium Gue (2004)”. Film

tersebut terkena masalah dengan Lembaga Sensor Film (LSF) karena beberapa tokoh masyarakat mendatangi kantor LSF setelah film tersebut dirilis di bioskop dan beranggapan kalau film tersebut akan memberikan contoh buruk di kalangan remaja yang tidak sesuai ajaran agama. Untuk mencegah amarah dan proses lebih lanjut dari masyarakat serta lembaga agama lainnya, LSF akhirnya meminta produser film “Buruan Cium Gue” untuk menarik filmnya dari peredaran. Akhirnya, film tersebut pun benar-benar ditarik dari bioskop meski baru tayang beberapa hari. Adapun beberapa film horor yang mendapat teguran yaitu film “Pocong (2006)”, film “Hantu Puncak Datang Bulan (2010)”, dan film “Arwah Goyang Jupe-Depe (2011)” faktor yang membuat ketiga film tersebut dilarang tayang adalah karena adegan yang terlalu mengerikan, vulgar hingga adegan pemerkosaan yang ditampilkan secara brutal (Herlambang, 2021).

Film Indonesia terutama yang bergenre horor banyak mengandung nilai negatif, sehingga saat ini perlu adanya film horor Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat diambil pelajarannya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar mengandung pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat salah satunya yaitu film “KKN di Desa Penari”. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai moral seperti menjaga sopan santun, menghormati adat istiadat, dan tidak melakukan perbuatan asusila, ditunjukkan dalam film KKN di Desa Penari.

KKN di Desa Penari adalah film horor supranatural Indonesia yang dirilis 30 April 2022 yang diadaptasi dari cerita viral di tahun 2019 melalui Twitter, menurut pemilik Twitter tersebut yaitu SimpleMan cerita ini diambil dari sebuah kisah nyata sekelompok mahasiswa yang tengah melakukan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari, yang tidak berjalan mulus karena berbagai pengalaman horor menghantui mereka sehingga program KKN tersebut berakhir tragis. Film KKN di Desa Penari hingga saat

ini telah meraup 9,2 juta lebih penonton dan sekaligus memecahkan rekor sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa (Kompasiana.com, 2022).

Fenomena tersebut tentunya menandakan bahwa film KKN di Desa Penari cukup menarik minat penonton masyarakat Indonesia. Melihat betapa antusiasnya respon masyarakat terhadap film ini walaupun pernah ditunda penayangannya hingga dua tahun karena adanya pandemi Covid-19. Bahkan film ini kembali ditayangkan di bioskop pada 29 Desember 2022 dengan versi lebih panjang (*extended*) dengan judul “KKN di Desa Penari : Luwih Dowo Luwih Medeni”.

Film KKN di desa Penari merupakan film yang dirilis tahun 2022 lalu dan tergolong masih baru, sehingga penulis memilih film KKN di Desa Penari sebagai objek penelitian disebabkan belum banyak penelitian tentang film tersebut serta belum adanya penelitian yang meneliti berkaitan dengan teknik sinematografi yang menggambarkan pesan moral khususnya pada adegan yang memiliki problem teknik sinematografi pada film tersebut. Penulis menggunakan teori sinematografi yang dikemukakan oleh Joseph V Mascelli yang terdiri dari *Composition, Camera Angle, Shot Size, Cutting*, dan *Continuity*. Menggunakan teknik sinematografi ini, sutradara memvisualisasikan sebuah *shot* atau adegan yang sebelumnya masih berbentuk naratif. Jika teknik sinematografi dipilih dan diterapkan dengan baik, maka pesan dan kesan yang diciptakan atau dihasilkan dalam film dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton. Sebaliknya, jika teknik sinematografi salah diterapkan, maka pesan dan kesan yang disampaikan akan terhambat.

Film KKN di Desa Penari tidak mudah untuk dianalisis, pesan moral yang diambil melalui adegan yang mengandung gagasan mengenai tentang ajaran baik dan buruk suatu perbuatan serta kelakuan atau nilai luhur. Hal ini karena dua hal. Pertama bahwa pesan moral memiliki beberapa wujud pesan moral sebagai ukuran bahwa adegan tersebut mengandung pesan moral.

Kedua, karena film merupakan media audio visual, maka harus menggabungkan berbagai unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan moral. Teori *The Five C's of Cinematography* ini dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai teknik dasar sinematografi secara umum. Dari hal tersebut maka akan bisa menjawab rumusan masalah sebagaimana penulis mengambil judul penelitian “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral Melalui Film KKN di Desa Penari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah “Bagaimana Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik sinematografi film KKN di Desa Penari dalam adegan yang menggambarkan pesan moral.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dan sumbangsih pemikiran di bidang komunikasi dan penyiaran terkait teknik sinematografi, khususnya bagaimana teknik sinematografi dapat menyampaikan pesan atau nilai dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi mahasiswa dan orang-orang yang menggeluti dunia perfilman mengenai metode sinematografi dalam menggambarkan pesan atau nilai.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang berjudul “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari”. Namun, peneliti mengutip beberapa penelitian dengan tema yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini untuk mendukung teori yang digunakan.

**Pertama**, skripsi dari Muhammad Ibnu Rusyd Halim (2021) dengan judul “*Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Toleransi pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*”. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan teknik sinematografi mana yang digunakan untuk menggambarkan pesan toleransi dalam film Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Analisis isi dan teori sinematografi Joseph V. Mascelli digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam setiap scene memiliki 11 adegan yang mengandung pesan toleransi dan dikemas dengan 6 jenis *shot size*, 3 jenis *camera angle* dan 9 jenis *composition*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas teknik sinematografi dalam film dan juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian yang menekankan toleransi, dan subjek penelitian Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah dua contoh perbedaannya.

**Kedua**, jurnal dari Ilma Saakinah Tamsil (2022) dengan judul “*Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas melalui Teknik Sinematografi pada Film “Nusa the Movie 2021”*”. Penelitian tersebut fokus pada teknik sinematografi film Nusa the Movie yang menggambarkan visual pesan pantang menyerah dan ikhlas yang fokus pada unsur *composition*, *camera angle*, *shot size*, *continuity* dan *cutting/editing*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli.

Hasil dari penelitian tersebut menggunakan semua teknik dengan *composition framing*, *camera angle*, *shot size* didominasi oleh: *long shot*,

*medium close up* dan *close up* dalam memberikan informasi mengenai tempat, ruang dan kejadian dalam frame yang digabungkan dalam *continuity* dimana adegan berjalan sesuai urutan dari awal sampai akhir. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu pada fokus penelitian yang membahas teknik sinematografi pada film. Perbedaannya terletak pada subjek investigasi, yaitu film yang diteliti dan pesannya tentang ikhlas dan pantang menyerah.

**Ketiga**, skripsi oleh Sinta Utari Dewi (2021) dengan judul “*Pesan Moral dalam Film Parasite (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Parasite. Metode dalam penelitian tersebut yakni kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika de Saussure.

Hasil penelitiannya menunjukkan 10 pesan moral yaitu: pentingnya bekerja, menghargai pemberian orang lain, jujur, selalu bersyukur, jangan zalim dan menganiaya orang lain, mendoakan anak, tidak fitnah, jangan merendahkan orang lain, menyayangi orangtua serta jangan membunuh. Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti yaitu pesan moral yang terdapat pada film. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak membahas tentang teknik sinematografi, film yang diteliti pun berbeda di mana penulis meneliti film KKN di Desa Penari.

**Keempat**, skripsi oleh Hans Kusuma Adi Pamungkas (2021) dengan judul “*Pesan Moral dalam Sinetron Amanah Wali 5 di RCTI*”. Tujuannya adalah untuk mengetahui pesan moral sinetron Amanah Wali 5 di RCTI episode 14 sampai 15. Dengan bantuan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, diambil pendekatan kualitatif deskriptif.

Pesan moral pribadi, pesan moral keluarga, pesan moral masyarakat, dan pesan moral agama merupakan hasil dari penelitian ini. Persamaannya terletak pada pembahasan pesan moral yang ada dalam sebuah film. Perbedaannya penelitian ini tidak membahas tentang teknik sinematografi, subjek yang diteliti pun berbeda yakni sinetron bukan film.

**Kelima**, jurnal dari Isma Rahmadani, dkk (2022) dengan judul “*Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada poster film KKN di Desa Penari. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan poster menampilkan sesuatu yang berbeda dengan menghadirkan visual siluman dengan wujud cantik daripada sosok hantu yang dikenal lebih menyeramkan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti film yang sama. Perbedaannya Sudah sangat jelas dimana fokus penelitian tersebut yaitu menganalisa poster.

Sebagaimana terlihat dari penelitian terdahulu di atas bahwa belum ada yang membahas tentang pesan moral dalam film KKN di Desa Penari. Penelitian tentang film KKN di Desa penari masih sangat sedikit karena film ini terbilang masih baru. Dapat dikatakan bahwa karya penulis tidaklah sama dengan penelitian terdahulu. Disini penulis ingin menambah kebaruan penelitian film KKN di Desa Penari dengan berfokus pada pesan moral yang ada dalam film serta menggunakan analisis teknik sinematografi berdasarkan teori sinematografi oleh Joseph V Mascelli.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016).

Leksono dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Leksono, 2013).

Penelitian ini mengkaji pendekatan kualitatif deskriptif mengenai pembahasan teknik sinematografi secara mendalam pada subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah teknik sinematografi yang menggambarkan pesan moral dalam film KKN di Desa Penari yang fokus pada unsur *Composition, Camera Angle, Shot Size, Cutting,* dan *Continuity*.

## **2. Definisi Konseptual**

Dengan mendefinisikan batasan penelitian ini, peneliti dapat mengklasifikasi kata, istilah, atau variabel melalui definisi konseptual. Dalam kajian berjudul “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Moral melalui Film KKN di Desa Penari” ini, peneliti ingin menghindari kesalahpahaman. Peneliti membatasi subjek penelitian dalam film KKN di Desa Penari, yang berfokus pada adegan yang memvisualisasikan pesan moral dalam film tersebut. definisi konseptual yang perlu dijelaskan yaitu:

### **a. Film**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan melalui gambar bergerak berupa audio visual. Film yang diteliti dalam penelitian ini yaitu film KKN di Desa Penari dengan durasi cukup lama yaitu 121 menit. *Scene* dalam film ini berjumlah 98 *scene*, dan terdapat 10 *scene* yang menggambarkan pesan moral. Scene-scene tersebut terdiri dari *scene 47, scene 49, scene 52, scene 58, scene 63, scene 64, scene 65, scene 66, scene 94, dan scene 95*.

### **b. Teknik Sinematografi**

Teknik sinematografi adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Teknik sinematografi dalam penelitian ini menggunakan teori dari Joseph V Mascelli yang berfokus pada *Composition, Camera Angle, Shot Size, Cutting*, dan *Continuity*.

### **c. Pesan Moral**

Pesan moral adalah suatu gagasan atau gambaran tentang baik atau buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan ke penonton oleh pembuat film. Adapun konsep pesan moral dalam penelitian ini menurut Burhan Nurgiyantoro. Dimana pesan moral dibagi menjadi tiga yaitu hubungan pesan moral dalam kehidupan manusia dengan Tuhan (tidak menyekutukan Tuhan, berdo'a, dan taat kepada Tuhan), pesan moral dalam kehidupan manusia dengan dirinya sendiri (tidak egois, bersikap sabar, dan mengakui kesalahannya), dan pesan moral kehidupan manusia dengan sesamanya dalam lingkungan sosial dan alam (tidak berkata kasar/jorok, berpakaian yang sopan, menghormati adat istiadat, menjaga alam, menjaga sikap dan perilaku).

## **3. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan sesuatu yang belum memiliki arti untuk penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian maupun suatu konsep (Siyoto, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film KKN di Desa Penari. Sedangkan datanya adalah *scene-scene* dalam film tersebut yang menggambarkan pesan moral. Ada 10 scene yaitu:

Tabel 1.1 : Daftar Scene

No.	Scene	Menit ke-
1.	Scene 47	1:00:46 – 1:01:19
2.	Scene 49	1:01:47 – 1:03:49
3.	Scene 52	1:04:33 – 1:05:58
4.	Scene 56	1:08:34 – 1:10:47
5.	Scene 58	1:14:15 – 1:15:05
6.	Scene 63	1:20:50 – 1:21:13
7.	Scene 64	1:21:15 – 1:21:26
8.	Scene 65	1:21:27 – 1:22:09
9.	Scene 66	1:22:11 – 1:23:13
10.	Scene 94	1:56:12 – 1:58:15
11.	Scene 95	1:59:05 – 2:00:20

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Samsu, 2017).

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi berupa bukti nyata yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti film (Sugiyono, 2008). Teknik Pengumpulan Data dokumentasi penelitian ini adalah dengan mencari data utama berupa *scene-scene* yang menggambarkan pesan moral dalam film “KKN di Desa Penari”.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penjelasan serupa juga dijelaskan oleh S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* mengemukakan bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, artinya memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antar berbagai konsep.

Dari data diatas dapat dipahami bahwa teknik analisis adalah cara atau proses menyusun data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kedalam beberapa kategori agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah dalam analisis data ini mengikuti model analisis Miles and Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* menjelaskan Reduksi adalah merangkum, meringkas, menandai hal-hal penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema atau pola adalah semua contoh reduksi, yang memudahkan pengelolaan data. Reduksi yaitu penyederhanaan pengelolaan data, meliputi meringkas, meringkas, menandai hal-hal penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema atau pola. Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa reduksi berarti meringkas, memilih elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan elemen-elemen yang tidak penting.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan setelah semua data telah terkumpul melalui dokumentasi, ataupun berbarengan dengan pengumpulan datanya yang bersumber dari video film KKN di Desa Penari yang berdurasi 121 menit. Adapun yang menjadi fokus pada data yaitu pada scene yang menggambarkan pesan moral yang berjumlah 11 scene pada film KKN di Desa Penari. Selanjutnya, perhatian harus diberikan pada bagaimana masalah penelitian telah dirumuskan, yaitu menganalisis penggunaan teknik sinematografi film KKN di Desa Penari dalam adegan yang mengandung pesan moral serta penerapan teori Joseph V Mascelli dalam teknik sinematografi dengan cara memilih shot gambar yang ada di dalam film tersebut dengan panduan teori Joseph V Mascelli sebagai teori dasar teknik sinematografi secara umum.

b. Penyajian Data

Data kemudian akan ditampilkan setelah direduksi, yang merupakan fase berikut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk singkat, infografis, hubungan antar kategori, dan prosa naratif. Penyajian fakta akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah ditemukan. (Sugiyono, 2008:).

Penjelasan ini mengarah ke tahap berikutnya, yaitu menyajikan data dan membuat deskripsi rinci setelah direduksi, dengan penyajian data berupa screenshot dari shot gambar yang sudah dipilih dan dikategorikan sesuai panduan teori. Selanjutnya penulis mendeskripsikan temuan dari hasil analisis pada film sehingga pemahaman yang diperoleh dari data

tersebut dapat digunakan untuk menentukan rencana kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan menurutnya, hasil dalam penelitian kualitatif diantisipasi sebagai temuan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya atau sebagai deskripsi objek yang sebelumnya ambigu atau kabur yang setelah penyelidikan lebih lanjut, menjadi jelas. Penemuan ini masih sebatas hipotesis, namun jika didukung dengan data tambahan, bisa menjadi sebuah teori.

Berdasarkan uraian di atas, proses penarikan kesimpulan dimulai dengan pencarian tema, hubungan, dan pola yang sama, yang menghasilkan temuan. Yaitu penggunaan teknik sinematografi film KKN di Desa Penari dalam adegan yang menggambarkan pesan moral. Selanjutnya menjelaskan penerapan teori Joseph V Mascelli pada teknik sinematografi yang digunakan dalam film KKN di Desa Penari.

## BAB II

### FILM, TEKNIK SINEMATOGRAFI, DAN PESAN MORAL

#### A. FILM

##### 1. Pengertian Film

Effendy mendefinisikan film sebagai gambar yang bergerak secara mekanik yaitu berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan tampak seperti gambar hidup (Effendy, 2003).

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mendefinisikan film sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa berdasarkan prinsip sinematografi yang dapat ditayangkan dengan atau tanpa suara. Film dalam arti tayangan audio-visual yaitu rangkaian gambar bergerak membentuk suatu cerita atau biasa disebut video atau *movie* (Javandalasta, 2011). Menurut Onong dalam bukunya, film yaitu media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk memberikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1989).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal. Artinya ada banyak komunikator dan komunikan, audiensnya beragam dan anonim, tersebar di mana-mana, dan memiliki efek tertentu (Vera, 2014).

Film bukan hanya sebagai media hiburan saja, namun pengaruhnya sangat besar dan banyak digunakan sebagai propaganda. Film seringkali dapat mempengaruhi hubungan dengan masyarakat dan membentuk

masyarakat tersebut berdasarkan muatan pesan di dalamnya serta mampu dalam menjangkau banyak segmen sosial (Wahyu Wibowo, 2010).

Film merupakan salah satu media penyampai pesan berupa audio visual yang bersumber dari rangkaian gambar bergerak dengan suatu cerita yang dimainkan oleh para pemeran untuk dapat menyampaikan suatu pesan tertentu kepada para penontonnya.

## **2. Jenis Film**

Menurut Himawan Pratista, film secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian tersebut didasarkan oleh cara bertuturnya yaitu cerita dan noncerita. Film fiksi termasuk dalam kategori film cerita sedangkan film dokumenter dan film eksperimental termasuk kategori noncerita (Pratista, 2008).

### **a. Film Dokumenter**

Film dokumenter memiliki kunci utama yaitu menyajikan sebuah fakta. Film dokumenter berkaitan dengan tokoh, momen, objek, peristiwa, dan lokasi nyata. Film dokumenter merekam suatu peristiwa yang benar-benar terjadi (otentik) serta umumnya tidak memiliki tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Film dokumenter bisa digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu seperti informasi, biografi, ekonomi, investigasi, berita, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), serta lingkungan.

### **b. Film Fiksi**

Film fiksi terikat oleh suatu alur cerita (plot). Film fiksi kerap menggunakan cerita rekaan di luar peristiwa nyata, serta mempunyai konsep adegan yang telah dibuat sejak awal. Struktur cerita juga terikat hukum kausalitas atau hukum sebab-akibat. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi lazimnya mempunyai karakter protagonis dan antagonis, memiliki masalah dan konflik,

penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dalam sisi produksi, film fiksi terkesan lebih rumit dibanding film dokumenter dan film eksperimental, baik masa praproduksi, produksi maupun pasca produksinya (Pratista, 2008).

### **c. Film Eksperimental**

Film eksperimental ini sangat berbeda dengan film dokumenter maupun film fiksi, dimana para sineas eksperimental biasanya bekerja di luar industri film dan bekerja pada studio milik perorangan. Para sineas umumnya terlibat penuh dalam berbagai produksi film dari awal sampai akhir. Film eksperimental tidak mempunyai *plot* atau alur cerita, tetapi tetap mempunyai struktur. Strukturnya dipengaruhi oleh intuisi subjektif sineas seperti emosi, ide, gagasan serta pengalaman batin. Tak jarang film eksperimental juga tidak menceritakan apa pun bahkan menentang hukum sebab-akibat (Pratista, 2008).

## **3. Genre Film**

Genre berarti jenis atau ragam, yang merupakan istilah dari bahasa Perancis. Kategori ini terjadi dalam bidang seni budaya seperti film, sastra, serta musik. Genre terbentuk melalui konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam sebuah film cerita berbagai genre dengan ciri masing-masing (Tahapary, 2021).

### **a. Drama**

Merupakan genre film yang memuat sebuah alur dalam kehidupan sosial masyarakat yang mempunyai tema tertentu seperti drama persahabatan, percintaan, perselingkuhan, pertengkaran (Tahapary, 2021).

**b. Horor**

Merupakan genre film yang mengandung tentang kejadian mistis dan berkaitan dengan kejadian yang menyeramkan dan menakutkan sebagai nyawa dari film tersebut. alur cerita film horor umumnya berisi: serangan, gangguan, dan ancaman yang dilakukan oleh sosok monster atau hantu. Contoh film horor : *KKN di Desa Penari, Pengabdian Setan, Suzanna*.

**c. Musikal**

Merupakan genre film yang berkaitan dengan musik, lazimnya genre ini campuran dengan genre lain seperti drama *romance, documentary*, namun yang lebih menonjol adalah musiknya. Contoh film musikal : *Petualangan Sherina, High School Musical* (Tahapary, 2021).

**d. Aksi**

Merupakan genre film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti adegan perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, ledakan, perang dan lainnya. Contoh film aksi : *The Raid, Spiderman*, dan lain sebagainya.

**e. Biografi**

Merupakan genre film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang Pejuang, Tokoh, Suku atau Ras dan Kebudayaan ataupun kelompok. Contoh film biografi : *Soekarno, Hitler, Habibie & Ainun, A Man Called Ahok* (Halim, 2021).

**f. Keluarga**

Merupakan genre film yang berkisah tentang kebersamaan dalam keluarga, ada cinta kasih orang tua, kasih antara anak dan ayah, kasih anak dan ibu, kakak dan adik, kakak dan sahabatnya, dan seterusnya. Film keluarga juga memuat pesan-pesan moral sederhana

tentang keberanian, cinta kasih, tolong menolong, kebenaran, dan sebagainya. Contoh film keluarga : *Alice in Wonderland*, *Keluarga Cemara*, Galih & Ratna (Kamriani, 2018).

#### **4. Unsur unsur Pembentuk Film**

Menurut Pratama, film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut berhubungan satu sama lain (Pratama, 2014).

##### **a. Unsur Naratif**

Unsur naratif adalah unsur yang terdiri dari rangkaian peristiwa dan berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif terdiri atas aspek dan unsur cerita, meliputi latar (lokasi), tokoh, waktu, dan konflik. Unsur-unsur tersebut terikat oleh hukum kausalitas (logika sebab-akibat) dan membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan (Yuwandi, 2018).

##### **b. Unsur Sinematik**

Dalam pembuatan film, unsur sinematik merupakan aspek teknis. Dalam unsur sinematik ada beberapa aspek yang membentuknya, yaitu : (a) *Mise en scene* yang mempunyai beberapa aspek : *setting* , aktor, *blocking*, kostum, *lighting*, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c)Editing, yaitu transisi sebuah gambar, dan (d) Suara (Pratista, 2008).

#### **5. Struktur Film**

Struktur film yaitu kumpulan beberapa unsur yang membentuk suatu film. Secara fisik film terbentuk dalam beberapa unsur berikut yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*, seperti yang diungkapkan oleh Pratista bahwa tujuan menjabarkan unsur-unsur tersebut agar meringankan membaca dan memahami urutan segmentasi plot pada film secara sistematis (Pratista,

2008). Berikut definisi dari unsur-unsur tersebut yang diungkapkan oleh Pratista:

**a. *Shot***

*Shot* merupakan proses perekaman sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan, atau satu kali *take* (pengambilan gambar) (Pratista, 2008).

**b. *Scene***

*Scene* atau adegan yaitu satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, cerita, tema, karakter, atau motif. Satu *scene* umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

**c. *Sequence***

*Sequence* yaitu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan.

## **B. TEKNIK SINEMATOGRAFI**

Badudu mengatakan bahwa teknik adalah cara melakukan atau membuat sesuatu (Badudu, 2009). Teknik juga bisa berupa trik, taktik, ataupun temuan yang dipakai untuk mencapai dan menyempurnakan suatu tujuan secara sederhana dan juga selaras dengan suatu metode. Teknik yaitu cara atau sistem mengerjakan sesuatu. (Wassid, 2011). Menurut Adiulo teknik adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mempraktekkan suatu metode (Adiulo, 2013).

Sinematografi adalah kata serapan dalam bahasa Inggris dari kata *cinematography*. Kata *cinematography* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kinema* yang berarti gerakan atau bergerak serta *graphein* yang berarti menulis atau merekam. Jadi, sinematografi adalah merekam gambar atau

objek yang bergerak (Tahapary, 2021). Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi film dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lainnya, baik secara elektronik melalui sensor gambar, atau secara sintetik melalui bahan yang peka terhadap cahaya, misalnya stok film (Pratista, 2008).

Sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang bisa menyampaikan sebuah ide (Fachruddin, 2012). Sinematografi merupakan ilmu yang membahas teknik pengambilan gambar dan rangkaian ide cerita dalam bentuk video. Agar sebuah film dapat sukses, diperlukan penguasaan teknik sinematografi yang baik karena penyampaian pesan sangat tergantung pada peran sutradara (Tamsil, 2022).

Dalam buku *The Five C's of Cinematography* karya Joseph V. Mascelli yang diterjemahkan oleh H. Misbach Yusa Biran, sebuah film terdiri dari banyak *shot*. Setiap *shot* harus memposisikan kamera dengan benar yaitu menguntungkan sudut pandang penonton, pemandangan, atau aksi pada titik tertentu dalam narasi. Menurut Joseph V. Mascelli ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari teknik sinematografi sehingga dapat menciptakan sebuah konsep produksi film yang baik dan benar (Sandy, 2019). Beberapa aspek dalam teknik sinematografi menurut Joseph V. Mascelli A. S. C. antara lain:

### **1. Composition (komposisi)**

Komposisi merupakan pengambilan gambar dengan memperhatikan kanan atau kiri, atas atau bawah frame untuk kebutuhan gambar disertai pencahayaan, tata warna dan ruang sehingga memberikan kesan kepada penonton (Semedhi, 2011).

#### **a. Teori sepertiga layar (*Interesting of Third*)**

Teori ini menempatkan poin-poin yang menarik atau titik perhatian yang dapat dicapai dengan cara:

- 1) Dengan menggambar garis fiktif, layar terbagi secara horizontal dan vertikal menjadi tiga bagian.

Titik fokus perhatian akan menjadi persimpangan garis-garis ini.

- 2) Usahakan posisikan objek yang ingin dijadikan fokus perhatian pada dua titik, atau bahkan tiga titik.
- 3) Berpegang teguh pada teori ini tidak disarankan karena ada banyak teori menarik lainnya untuk menyoroti objek.

**b. Area utama titik perhatian (*Golden mean area*)**

Komposisi yang dikenal sebagai "area perhatian utama", juga dikenal sebagai "*golden mean area*", adalah komposisi yang bekerja dengan baik, khususnya saat mengambil foto close-up atau format besar. Teori ini bertujuan untuk menekankan ekspresi atau detail dari sesuatu. Mengenai cara membagi layar secara horizontal menjadi dua bagian dan vertikal menjadi tiga bagian di bagian atas. sehingga objek menempati setengah layar dan kurang dari sepertiganya, atau *golden mean area*, juga dikenal sebagai area utama titik perhatian (Halim, 2021).

**c. Kedalaman ruang (*Diagonal depth*)**

Panduan untuk mengambil gambar dengan sudut yang cukup lebar atau luas (long shot) yang memperhitungkan kesan kedalaman dan tiga dimensi adalah *diagonal depth* atau disebut juga kedalaman diagonal. Unsur gambar yang berada di depan (*foreground*) perlu diperhatikan, objek yang berada di tengah harus terlihat lebih jelas dan menonjol, sementara yang di belakang (*background*) hanya sebagai penambah dimensi gambar. Dengan begitu gambar memiliki kesan yang dalam (*depth*) serta terkesan memiliki ruang tiga dimensi.

#### ***d. Over shoulder***

Komposisi *over shoulder* menempatkan kamera di belakang salah satu bahu pemeran, memberikan kesan bahwa ia sedang memandang jauh dari kamera. Sebaliknya, aktor utama dalam sebuah gambar tampak menghadap aktor lain dan lebih fokus (Dewandra dan Arifuddin, 2022).

## **2. Camera Angle**

*Camera angle* atau (sudut pandang kamera) merupakan sudut pandang yang mewakili penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Pemilihan sudut pandang kamera yang tepat akan mempertinggi kualitas visualisasi dramatik sebuah cerita. Oleh karena itu, penempatan *camera angle* menjadi faktor penting dalam membangun cerita yang berkesinambungan (Nugroho, 2014). Berikut macam-macam *angle* (sudut pandang) kamera dalam teknik sinematografi:

### ***a. Level Angle Camera***

Level angle kamera dibagi dalam 3 jenis:

#### **1) *Eye level (normal)***

*Eye level* merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi tinggi kamera sejajar atau setara dengan pandangan objeknya, dan menimbulkan kesan yang setara dengan objek atau kesan normal.

#### **2) *High Angle (di atas subjek)***

*High angle* merupakan teknik pengambilan gambar dengan letak kamera berada di atas objek (lebih tinggi). Kesan psikologis yaitu objek tampak tertekan (Fachruddin, 2012). Selain itu *angle* ini memiliki fungsi untuk menunjukkan semua set dan objeknya. *Angle* ini

bertujuan untuk mendramatisir objek seolah-olah tampak kecil, rendah, sepi, gundah (Tamsil, 2022).

### **3) *Low Angle* (di bawah subjek)**

Metode pemotretan yang dikenal sebagai *low angle* menempatkan kamera di bawah objek. sehingga menimbulkan kesan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan yang sangat besar. Tujuan dari sudut ini adalah untuk menyampaikan kesombongan.

## **b. *Type Angle Camera***

### **1) Objektif**

Kamera objektif ini melakukan pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang. Pada angle ini diperlihatkan kepada penonton sebuah peristiwa yang terjadi seolah-olah melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandangan. Kamera objektif tidak mewakili siapapun. Seolah-olah orang yang difilmkan akan terlihat tidak menyadari adanya kamera dan tidak pernah memandang kearah lensa.

### **2) Subjektif**

Kamera subjektif ini melakukan perekaman pada titik pandang seseorang. Setiap penonton merasa ditempatkan di dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Secara tidak langsung penonton merasa ikut terlibat dalam sebuah adegan.

### **3) Point Of View (P.O.V)**

Angle kamera ini merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu. Peletakan kamera ini berada pada sisi

pemain subjektif yang titik pandangnya digunakan, sehingga penonton terkesan berdiri beradu pipi atau berhadapan dengan pemain yang berada di luar layar.

### 3. Shot Size

*Shot size* atau ukuran gambar menurut Fachruddin (2012) terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

#### a. *Extreme long shot* (ELS)

*Extreme long shot* memiliki komposisi gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Biasanya gambar yang direkam untuk mengorientasikan panorama sekitar, atau juga objek yang berada di sekitar akan terlihat lebih kecil.

#### b. *Very long shot* (VLS)

*Very long shot* menunjukkan subjek yang berada di tengah lingkungan sekitarnya. Dalam jenis ini lingkungan di sekitar subjek lebih dominan. *Shot* akan menampilkan panorama yang memenuhi layar. *Shot* ini biasanya digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, situasi, dll.

#### c. *Long Shot* (LS)

*Long shot* menunjukkan seluruh tubuh subjek dari ujung kepala sampai ujung kaki. Biasanya, bidikan ini diambil saat subjek bergerak, tetapi detail gerakannya sulit dilihat.

#### d. *Medium Long Shot* (MLS)

*Medium long shot* diambil dari atas lutut ke kepala. Subjek sedikit bergerak dalam bidikan ini, tetapi tidak ada detail lebih lanjut yang terlihat. *Shot* ini juga disebut *Knee Shot* (KS)

#### e. *Medium Shot* (MS)

*Medium shot* pengambilan gambarnya dari kepala sampai pinggul atau pinggang pemain. Gerakan halus pemain ditangkap dengan jelas dalam bidikan ini. Ekspresi wajah dan perasaan para pemain terlihat jelas oleh penonton.

**f. Medium Close Up (MCU)**

*Medium close up* pengambilan gambarnya dari kepala sampai bawah dada atau atas siku. Pertajam gambar dengan memfokuskan pada wajah objek dan tampilkan profilnya untuk fokus pada wajah pemain.

**g. Close Up (CU)**

*Close up* pengambilan gambarnya dari kepala sampai dada atau ketiak orang atau pemain. Ukuran ini untuk menggambarkan emosi, atau reaksi seseorang seperti rasa kesal, senang, sedih, kagum, dan lain sebagainya.

**h. Big Close Up (BCU)**

Jenis bidikan yang dikenal sebagai big close up menampilkan seluruh wajah dalam bingkai. Pengambilan gambar dari kepala hingga leher atau bahu pemain. *Shot* ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka, dan emosional wajah.

**i. Extreme Close Up (ECU)**

*Extreme close up* pengambilan gambar dari dekat yang menampilkan bagian terkecil dari suatu benda atau orang, misalnya: hidung, mulut, atau telinga pada pemain. Paling sering digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukkan atau situasi yang dramatis.

**4. Cutting (editing)**

Editing merupakan suatu proses memilih, mengatur, menyusun shot-shot menjadi satu scene, kemudian mengatur scene menjadi

sequence yang akhirnya menjadi rangkaian shot-shot yang bertutur tentang suatu cerita yang utuh. Dalam pembuatan film, menurut Nugroho Sarwo terdapat tiga jenis editing film, (Nugroho, 2014) yaitu:

**a. Editing Kontinuiti**

Penuturan cerita disampaikan dengan menyusun gambar secara berurutan dan berkesinambungan, tetapi keberadaannya merupakan usaha untuk menampilkan gambar yang berkesinambungan (Sandy, 2019).

**b. Editing Kompilasi**

Narasi dan gambar digunakan untuk menceritakan sebuah cerita, dan gambar-gambar tersebut ditampilkan sebagai ilustrasi dan narasi untuk membantu penonton memahami tentang apa cerita tersebut. Film dokumenter cenderung lebih sering menggunakan penyuntingan kompilasi.

**c. Penggabungan Editing Kontinuiti dan Kompilasi**

Kedua jenis penyuntingan ini dapat digunakan dalam film layar lebar, meskipun penyuntingan berkelanjutan biasanya lebih disukai. Namun, dalam presentasi yang menggunakan trailer, biasanya menggunakan kumpulan peristiwa yang berubah-ubah yang nantinya akan diperkenalkan dalam cerita lengkap. (Nugroho, 2014).

**5. Continuity**

Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar, dan mengalir secara logis. Itulah aspek continuity sebuah film. Continuity adalah logika sebuah film yang dapat membuat film yang dibuat terasa realistis dan meyakinkan sehingga membuat penontonnya menikmati dan hanyut dalam

cerita film dari awal sampai akhir. Ada dua jenis continuity menurut Mascelli, yaitu:

**a. Continuity Waktu**

Ada empat kategori waktu dalam film, yakni: Masa sekarang, masa lampau, masa depan, serta menurut kondisi waktu (Mascelli, 1987).

**b. Continuity Ruang**

Penonton harus selalu tahu dari mana pemain datang dan kemana pemain pergi, lokasi atau ruang aksi dan arah gerakan harus dibuat jelas kepada penonton.

**C. PESAN MORAL**

**1. Pengertian Pesan**

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat menghubungkan berbagai macam ide yang sedang dikomunikasikan. Dalam korespondensi pesan merupakan komponen vital. Oleh karena itu, segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal disebut sebagai pesan (Nurudin, 2016).

Dasar dari berita atau peristiwa yang dijelaskan media adalah pesannya. Karena sebuah pesan memiliki efek yang dapat menggugah minat pembaca dan pemirsa, maka pesan tersebut juga membawa etika yang menjadi tanggung jawab dari pesan itu sendiri. Misalnya, pesan yang bersifat instruktif (Mufid, 2010).

Sebuah pesan disampaikan saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata yang tertulis juga merupakan pesan ketika kita menulis. Bahkan saat kita menonton film, ceritanya sendiri menyampaikan pesan tertentu yang sengaja dimasukkan ke dalam plot. (Dewi, 2021).

Ada dua kategori pesan, yaitu:

### **a. Pesan Verbal**

Menurut Steward, Segala bentuk komunikasi verbal yang melibatkan satu atau lebih kata dianggap sebagai pesan verbal. (Lubis, 2008). Semua bentuk komunikasi tertulis atau lisan dianggap sebagai pesan verbal. Berikut adalah pesan verbal: tulisan dalam bentuk surat, buku, surat kabar, dan format lainnya.

### **b. Pesan Non Verbal**

Makna pesan non-verbal menurut Deddy adalah semua peningkatan dalam pengaturan korespondensi yang dibuat oleh seseorang, yang memiliki kemungkinan insentif bagi sumber atau penerima pesan. (Mulyana, 2017). Seseorang mengirim pesan non-verbal ketika mereka terangsang saat berkomunikasi melalui gerakan seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.

## **2. Pengertian Moral**

Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*" kata jamak dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan, kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral memiliki arti yang sama dengan kesusilaan, yaitu mencakup ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Sehingga, perbuatan itu dinilai menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Salam, 2012). Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai dan kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk (Nata, 2015).

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan ini, ketika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak yang sama. Sikap tersebut hanya sebagai model

yang berperilaku tidak baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, tidak digandrungi oleh pembaca. Seorang pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran dari cerita tokoh “jahat” tersebut (Nurgianto, 1998). Hal tersebut bisa disamakan dengan cerita yang ada di film, ketika pemain atau tokoh melakukan hal tidak baik, maka penonton hanya boleh mengambil hikmah nya saja dan tidak berperilaku seperti yang diperankan.

Menurut Khoiri (2005), aktivitas manusia yang membatasi nilai benar dan salah disebut sebagai moral. Norma dapat berupa tradisi, agama, atau seperangkat aturan yang berfungsi sebagai standar moral. Moralitas adalah nilai fundamental yang menentukan nilai hidup seseorang, dan kebiasaan sosial menentukan apakah seseorang berkinerja baik atau buruk. (Pamungkas, 2021).

Moralitas menjelaskan apa yang harus dilakukan orang kepada orang lain yang penting bagi masyarakat dan berasal dari hati mereka sendiri daripada dipaksa oleh orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tindakan tersebut harus diutamakan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan umum. (Nurgiyantoro, 2013).

Moralitas adalah kebiasaan memutuskan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang baik atau buruk dalam hal sikap, tindakan, tanggung jawab, dan sebagainya. yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, moralitas adalah suatu bentuk nilai yang memberatkan aktivitas manusia terhadap batas-batas yang benar dan yang salah dalam kehidupan sosial.

### 3. Pengertian Pesan Moral

Pesan moral adalah pelajaran tentang perilaku baik dan buruk yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima untuk mengajarkan mereka sesuatu yang bermanfaat (Dewi, 2021).

Pesan moral adalah pesan yang mengajarkan atau memberi nasihat, baik secara lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik. Orang-orang yang memegang otoritas, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan orang bijak, adalah sumber langsung dari instruksi moral. Tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi adalah sumber dari ajaran tersebut. Pesan moral terbatas pada ajaran tentang perbuatan dan perilaku baik dan buruk yang terjadi secara alami dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran tentang disiplin, perbaikan perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia, atau hal-hal semacam itu (Leliana, 2021).

Ada tiga jenis wujud pesan moral berdasarkan klasifikasi oleh Burhan Nurgiyantoro, yaitu:

- a. Wujud pesan moral dalam kehidupan manusia dengan Tuhan.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sang Pencipta. Dengan melakukan apa yang diperintah dan menjauhi larangannya. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun ibadah lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Tuhan untuk memohon petunjuk dan pertolongan ataupun sebagai rasa bersyukur (Nurgianto, 1998).

- b. Wujud pesan moral dalam kehidupan manusia dengan dirinya sendiri.

Pesan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau cara manusia memperlakukan pribadinya adalah pesan moral individual. Pesan moral individual ini pada

dasarnya merupakan nilai kepribadian manusia. Nilai kepribadian yang melandasi dan membimbing kehidupan pribadi seseorang (Nafisa, 2018).

Perihal moral terkait dengan hubungan manusia terhadap dirinya sendiri dapat dijelaskan sebagai manusia selalu menginginkan yang terbaik dalam kehidupan dan keyakinannya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Sehingga sering muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan kekecewaan, keberanian, kesabaran, ketakutan, kejujuran, rasa sakit, cerdik, bangga, ragu, tanggung jawab, harga diri, pantang menyerah, percaya diri dan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa (Tama, 2023)

- c. Wujud pesan moral kehidupan manusia dengan sesamanya dalam lingkungan sosial dan alam.

Manusia harus berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat dan negara. Mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Hal ini menimbulkan berbagai macam hubungan, seperti kasih sayang, rasa hormat, tolong menolong, berbagi, dan hubungan lain yang melibatkan interaksi dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam berarti manusia pada dasarnya mencintai alam, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia juga merupakan bagian dari alam, sehingga manusia harus sadar akan nilai merawat alam.

Perihal moral terkait hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial dan alam menjelaskan bahwa makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu memerlukan manusia lain dalam hidupnya. Selain itu, manusia adalah individu yang ingin mencapai kepuasan fisik serta mental

dan kedamaian hidup dengan hidup bersama manusia lain dan mengembangkan hubungan persahabatan. Moral terkait hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam dapat berwujud seperti musyawarah, cinta tanah air, rela berkorban, tolong menolong, kasih sayang, persahabatan, pengkhianatan dan gotong royong (Tama, 2023).

### **BAB III**

## **PROFIL FILM, SINOPSIS, ADEGAN DAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM KKN DI DESA PENARI**

### **A. Profil Film**

Film KKN di Desa Penari merupakan film bergenre horor supranatural. Film berlatarkan sekelompok mahasiswa yang sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini diangkat dari cerita viral di tahun 2019 melalui Twitter berjudul sama karya SimpleMan. Film yang digarap oleh MD Pictures serta Pichouse Films ini diproduksi oleh Manoj Punjabi dengan sutradara Awi Suryadi yang kemudian tayang perdana di bioskop Indonesia pada 30 April 2022. Film KKN di Desa Penari sempat dijadwalkan akan tayang pada 19 Maret 2020 dan 24 Februari 2022. Namun, keduanya dibatalkan karena adanya pandemi Covid-19.

### **B. Sinopsis**

Kisah bermula dengan keputusan enam mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi yang akan melaksanakan KKN di sebuah desa terpencil. Mereka adalah Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan Wahyu untuk melakukan KKN setelah mereka mengantongi izin dari orang tua mereka masing-masing. Setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan, para mahasiswa tiba di desa yang dituju. Mereka disambut kepala desa bernama Pak Prabu. Mereka juga diperingatkan untuk tidak melewati batas gapura terlarang. Setelah mendapatkan tempat tinggal, keenam mahasiswa tersebut mulai mengerjakan program KKN mereka. Selama itu pula Nur dan teman-temannya mematuhi larangan Pak Prabu untuk menjauhi tempat terlarang.

Di awal masa KKN, semuanya tampak berjalan mulus dan tak ada hal yang aneh. Namun, semua itu berubah ketika pada satu hari, Nur dan Widya mengalami sebuah kejadian mistis. Nur adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap hal-hal mistis ketimbang kelima temannya yang lain. Bukan menjadi keuntungan, kepekaan itu justru membuat Nur merasa amat takut dan tertekan oleh situasi desa yang mencekam. Sementara di sisi lain, Widya adalah orang yang menjadi sasaran jin atau makhluk halus karena pada satu kesempatan ia kesurupan dan melakukan sebuah tarian. Tak hanya cukup sampai Widya, teror-teror jin seorang penari tersebut mulai menjalar dan dirasakan oleh seluruh teman-teman Widya.

Pada satu kesempatan, Nur bahkan juga kesurupan roh seorang nenek, di mana dari situ, orang-orang mengetahui bahwa salah seorang teman Nur telah melanggar sebuah aturan yang berkaitan dengan keyakinan penduduk desa. Keadaan tersebut juga diperparah ketika pada satu malam, Bima secara diam-diam pergi ke sebuah tempat yang tak boleh ia datangi. Hanya bermodal nekat, pada saat itu Widya memberanikan diri untuk mengikuti Bima, di mana ia lantas tahu sesuatu yang tak beres dan mengerikan sedang dilakukan oleh Bima. Selain Widya, Ayu juga menjadi sasaran roh penari.

### **C. Adegan dan Teknik Sinematografi pada Film KKN di Desa Penari**

Film “KKN di Desa Penari” berdurasi 121 menit dengan 98 *scene*. Dari sepanjang film terdapat 10 *scene* dengan adegan mengandung pesan moral. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat ditampilkan *scene* berupa tangkapan layar pada *shot* dari film. Berikut *scene* dengan adegan yang menggambarkan pesan moral:

## Adegan 1

Tabel 3.1: Scene 47 Musyawarah

<p>Gambar</p>	<p style="text-align: center;">Dari menit ke 1:00:46 – 1:01:19</p> <p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-6</p>  <p>Shot 7-9</p> 
<p>Adegan</p>	<p>Adegan bermula setelah kakek berambut putih panjang melihat seekor ular besar yang berada di dalam rumah yaitu tepatnya di dapur posko KKN, setelah memanggil warga dan kembali ke dapur untuk menangkap ular tersebut sudah tidak ada, menurut pengakuan Ayu yang saat itu berada di dapur ia melihat kakek bersama warga yang tiba-tiba masuk tanpa permisi. Akhirnya dibuatlah musyawarah untuk menyelesaikan kesalahpahaman tersebut.</p>
<p>Teknik Sinematografi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teori sepertiga layar (<i>Interesting of Third</i>) <i>Shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, dan shot 9</i></li> <li>b. Area utama titik perhatian (<i>Golden mean area</i>) <i>Shot 1 dan shot 5</i></li> <li>c. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 2- shot 7</i></li> <li>d. Over Shoulder <i>Shot 3, shot 4, shot 6, dan shot 8</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera</li> </ol> </li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 9</i></li> <li>b. Type Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 2 - shot 4 dan shot 5 – shot 9</i></li> <li>2) Point Of View <i>Shot 1 dan shot 5</i></li> </ul> </li> <li>3. Shot Size <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Very long shot (VLS)</i> <i>Shot 2 dan shot 7</i></li> <li>b. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, dan shot 9</i></li> <li>c. Close Up (CU) <i>Shot 1 dan shot 5</i></li> </ul> </li> <li>4. Cutting <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ul> </li> <li>5. Continuity <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu Continuity pada shot ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</li> </ul> </li> </ul>
--	--

## Adegan 2

Tabel 3.2: Scene 49 Mengucap salam

Gambar	Dari menit ke 1:01:47 – 1:02:09		
Shot 1-3			
Shot 4-6			

	Shot 7-8	
Adegan	<p>Adegan bermula ketika Ayu tiba-tiba masuk ke dalam rumah dengan wajah marah, dan Anton juga Wahyu yang kebingungan. Kemudian disusul Nur dari belakang kemudian mengucapkan salam kepada Anton dan Wahyu yang sedari tadi berada di depan rumah dan langsung dijawab salam tersebut. kemudian beberapa saat kemudian Bima datang dari depan dan langsung masuk kedalam rumah tanpa sepeatah katapun, yang kemudian di sindir oleh jawaban salam dari Nur “Wa’alaikumussalam, Bim”.</p>	
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third) <i>Shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 7, dan shot 8</i></li> <li>b. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1, shot 2, shot 6, dan shot 8</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 8</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 8</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Very long shot (VLS) <i>Shot 2</i></li> <li>b. Long Shot (LS) <i>shot 6</i></li> <li>c. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 1 dan shot 8</i></li> <li>d. Medium Shot (MS) <i>Shot 3</i></li> <li>e. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 4, shot 5, dan shot 7</i></li> </ol> </li> </ol>	

	<p>4. Cutting</p> <p>a. Editing Kontinuiti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuiti.</p> <p>5. Continuity</p> <p>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	--

### Adegan 3

Tabel 3.3: Scene 49 Mengingatkan untuk ibadah

Gambar	<p>Dari menit ke 1:03:08 – 1:03:49</p> <p>Shot 9-11 </p> <p>Shot 12-14 </p>
Adegan	<p>Berlanjut dari shot sebelumnya, Bima tidak berbicara apapun selanjutnya Nur mengingatkan untuk sholat karena sudah lama tidak melihat Bima sholat lagi. Namun jawaban dari Bima justru “Ibadahku yo ibadahku, duduk urusanmu”, seketika Nur pun terdiam dan agak menunduk.</p>
Teknik Sinematografi	<p>1. Composition</p> <p>a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third) <i>Shot 9, shot 11, dan shot 12</i></p> <p>2. Camera Angle</p> <p>a. Level Angle Camera</p> <p>1) Eye Level <i>Shot 9- shot 14</i></p> <p>b. Type Angle Camera</p>

	<p>1) Objektif <i>Shot 9 – shot 14</i></p> <p>3. Shot Size</p> <p>a. Medium Shot (MS) <i>Shot 11 dan shot 13</i></p> <p>b. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 9, shot 10, shot 12, dan shot 14</i></p> <p>4. Cutting</p> <p>a. Editing Kontinuitas Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuitas.</p> <p>5. Continuity</p> <p>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	--

#### Adegan 4

Tabel 3.4: Scene 52 Tidak Berzina/melakukan asusila

Gambar	Dari menit ke 1:04:33 – 1:05:58
Shot 1-3	
Shot 4-5	
Shot 6-7	
Adegan	Terlihat Ayu dan Bima sedang melakukan perbuatan asusila di tapak

	tilas yang merupakan tempat terlarang untuk didatangi.
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teori sepertiga layar (<i>Interesting of Third</i>) <i>Shot 1, shot 3, dan shot 5</i></li> <li>b. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1, shot 4, shot 5, dan shot 6</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1, shot 2, shot 5, dan shot 7</i></li> <li>2) High Angle <i>Shot 4 dan shot 6</i></li> <li>3) Low Angle <i>Shot 3</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1, shot 2, shot 5, shot 6, dan shot 7</i></li> <li>2) Subjektif <i>Shot 3 dan shot 4</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Medium Shot (MS) <i>Shot 4</i></li> <li>b. Close Up (CU) <i>Shot 1, shot 2, shot 3, shot 5, dan shot 6</i></li> <li>c. Big Close Up (BCU) <i>Shot 7</i></li> </ol> </li> <li>4. Cutting       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontinuiti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuiti.</li> </ol> </li> <li>5. Continuity       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</li> </ol> </li> </ol>

## Adegan 5

Tabel 3.5: Scene 56 Tolong-menolong & berterimakasih

Gambar	Dari menit ke 1:08:34 – 1:10:47
Adegan	<p>Memperlihatkan suasana malam hari dan ditengah hutan menuju Desa Penari. Widya dan Wahyu mengendarai sepeda motor, sambil bercerita tiba-tiba Wahyu mengatakan bila tiba-tiba motor mogok mereka akan mati dengan nada bicara bercanda, namun tiba-tiba motor mogok dan mereka pun panik. Akhirnya mereka mendorong motor dan beberapa saat kemudian tiba-tiba terlihat seorang kakek-kakek sedang duduk di depan jalan. Wahyu meminta tolong kepada kakek tersebut untuk membantu memperbaiki motornya, kemudian datang dua orang bapak-bapak membawa oncor dan membantu membawakan motor yang mogok tersebut. wahyu langsung berterimakasih karena sudah mau membantunya.</p>
Teknik Sinematografi	<p>1. Composition            a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third)  <i>Shot 1 – shot 6 dan shot 8- shot 11</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1 – shot 11</i></li> <li>2. Camera Angle <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 7</i></li> <li>2) Low Angle <i>Shot 8 – shot 11</i></li> </ul> </li> <li>b. Type Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1- shot 4 dan shot 6- shot 11</i></li> <li>2) Subjektif <i>Shot 5</i></li> </ul> </li> </ul> </li> <li>3. Shot Size <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Very long shot (VLS) <i>Shot 1, shot 2, shot 3, shot 5, shot 9, shot 10 dan shot 11</i></li> <li>b. Long Shot (LS) <i>Shot 7</i></li> <li>c. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 4</i></li> <li>d. Medium Shot (MS) <i>Shot 6</i></li> <li>e. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 8</i></li> </ul> </li> <li>4. Cutting <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontinuiti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuiti.</li> </ul> </li> <li>5. Continuity <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</li> </ul> </li> </ul>
--	--

## Adegan 6

Tabel 3.6: Scene 58 Mengakui kesalahan diri sendiri

<p>Gambar</p>	<p style="text-align: center;">Dari menit ke 1:14:15 – 1:15:05</p> <p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-6</p> 
<p>Adegan</p>	<p>Didalam rumah (posko KKN) terlihat ada Bima, Ayu, dan Nur. Nur sangat marah kepada Bima dan Ayu karna telah melakukan perbuatan asusila di desa tersebut. Ayu sangat menyesal telah melakukan perbuatan tersebut.</p>
<p>Teknik Sinematografi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third) <i>Shot 3 dan shot 6</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 6</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 6</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 3 dan shot 6</i></li> <li>b. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 5</i></li> <li>c. Close Up (CU) <i>Shot 1, shot 2, dan shot 4</i></li> </ol> </li> <li>4. Cutting       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ol> </li> </ol>

	<p>5. Continuity</p> <p>a. Continuity Waktu</p> <p>Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	---

### Adegan 7

Tabel 3.7: Scene 63 Mengingatnkan untuk ibadah

Gambar	<p>Dari menit ke 1:20:50 – 1:21:13</p> <p>Shot 1-2</p> 
Adegan	Nur mencoba mengetuk kamar Bima untuk mengingatkan agar sholat subuh.
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Camera Angle <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 2</i></li> <li>2) High Angle <i>Shot 1</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 dan shot 2</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>2. Shot Size <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Long Shot (LS) <i>Shot 1 dan shot 2</i></li> </ol> </li> <li>3. Cutting <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ol> </li> <li>4. Continuity <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu</li> </ol> </li> </ol>

	Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.
--	--

### Adegan 8

Tabel 3.8: Scene 64 Beribadah/berdo'a

Gambar	Dari menit ke 1:21:15 – 1:21:26 Shot 1-2 
Adegan	Nur melaksanakan sholat subuh di kamar kemudian berdo'a.
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third) <i>Shot 1</i></li> <li>b. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1 dan shot 2</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 dan shot 2</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 dan shot 2</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 2</i></li> </ol> </li> <li>4. Cutting <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ol> </li> <li>5. Continuity</li> </ol>

	<p>a. Continuity Waktu</p> <p>Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	--

### Adegan 9

Tabel 3.9: Scene 65 Beribadah/berdo'a

Gambar	<p>Dari menit ke 1:21:27 – 1:22:09</p> <p>Shot 1-2 </p> <p>Shot 3-4 </p>
Adegan	Di kamar Bima terlihat sedang sholat subuh kemudian berdo'a dan menangis.
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1 – shot 4</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 4</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 4</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 1</i></li> <li>b. Medium Close Up (MCU)</li> </ol> </li> </ol>

	<p style="text-align: center;"><i>Shot 2 – shot 4</i></p> <p>4. Cutting</p> <p>a. Editing Kontinuiti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuiti.</p> <p>5. Continuity</p> <p>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	--

### Adegan 10

Tabel 3.10: Scene 66 Mengakui kesalahan diri sendiri

Gambar	<p>Dari menit ke 1:22:11 – 1:23:13</p> <p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-5</p> 
Adegan	<p>Di ruang tamu, Nur dan Bima sedang membicarakan perihal perbuatannya di tapak tilas. Bima mengaku menyesal telah melakukan perbuatan tersebut dan mengaku tidak sadar dalam melakukannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</p>
Teknik Sinematografi	<p>1. Composition</p> <p>a. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 1</i></p> <p>b. Over Shoulder <i>Shot 2 – shot 5</i></p> <p>2. Camera Angle</p> <p>a. Level Angle Camera</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1, shot 3, shot 4, dan shot 5</i></li> <li>2) Low Angle <i>Shot 2</i></li> <li>b. Type Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 5</i></li> </ul> </li> <li>3. Shot Size <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Long Shot (LS) <i>Shot 1</i></li> <li>b. Medium Close Up (MCU) <i>Shot 2</i></li> <li>c. Close Up (CU) <i>Shot 3 – shot 5</i></li> </ul> </li> <li>4. Cutting <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ul> </li> <li>5. Continuity <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</li> </ul> </li> </ul>
--	---

### Adegan 11

Tabel 3.11: Scene 94 Meminta maaf

Gambar	Dari menit ke 1:56:12 – 1:58:15\
Shot 1-3	

	<p>Shot 4-6</p>  <p>Shot 7- 8</p> 
Adegan	<p>Mbah Buyut sedang membuat kopi untuk diminumkan ke Widya, kemudian Widya memuntahkan karena rasanya sangat pahit, berbeda pada saat pertama kali ia meminum kopi tersebut yang rasanya sangat manis dan diminum sampai habis. Disini mbah buyut meminta maaf karena lalai dalam menjaga Bima dan Ayu dan tidak bisa membantu menyelamatkan hidup Bima dan Ayu yang sukmanya terjebak di <i>Angkoro Murko</i></p>
Teknik Sinematografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Composition       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Area utama titik perhatian (<i>Golden mean area</i>) <i>Shot 1</i></li> </ol> </li> <li>2. Camera Angle       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 3, shot 4, shot 5, dan shot 7</i></li> <li>2) High Angle <i>Shot 1, shot 2. dan shot 6</i></li> <li>3) Low Angle <i>Shot 8</i></li> </ol> </li> <li>b. Type Angle Camera           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 8</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Shot Size       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Long Shot (LS) <i>Shot 8</i></li> <li>b. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 2 dan shot 6</i></li> <li>c. Medium Close Up (MCU)</li> </ol> </li> </ol>

	<p><i>Shot 3 dan shot 5</i></p> <p>d. Close Up (CU)</p> <p><i>Shot 4 dan shot 7</i></p> <p>e. Big Close Up (BCU)</p> <p><i>Shot 1</i></p> <p>4. Cutting</p> <p>a. Editing Kontinuitas Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontinuitas.</p> <p>5. Continuity</p> <p>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</p>
--	--

## Adegan 12

Tabel 3.12: Scene 95 Meminta maaf

Gambar	Dari menit ke 1:59:05 – 2:00:20
	<p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-6</p> 
Adegan	Dengan raut wajah sedih dan menangis Nur meminta maaf tidak bisa menjaga kepercayaan Pak Prabu. Kemudian berpamitan untuk pulang dan meninggalkan desa tersebut sebelum semua program KKN selesai dilaksanakan, karena Bima dan Ayu meninggal dunia.
Teknik Sinematografi	<p>1. Composition</p> <p>a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third)</p> <p><i>Shot 1 dan shot 5</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Area utama titik perhatian (<i>Golden mean area</i>) <i>Shot 2 - shot 4</i></li> <li>c. Kedalaman ruang (<i>Diagonal depth</i>) <i>Shot 6</i></li> <li>d. Over Shoulder <i>Shot 5</i></li> </ul> <p>2. Camera Angle</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Level Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Eye Level <i>Shot 1 – shot 5</i></li> <li>2) High Angle <i>Shot 6</i></li> </ul> </li> <li>b. Type Angle Camera <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Objektif <i>Shot 1 – shot 6</i></li> </ul> </li> </ul> <p>3. Shot Size</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Long Shot (LS) <i>Shot 6</i></li> <li>b. Medium Long Shot (MLS) <i>Shot 5</i></li> <li>c. Medium Shot (MS) <i>Shot 1</i></li> <li>d. Big Close Up (BCU) <i>Shot 2 – shot 4</i></li> </ul> <p>4. Cutting</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Editing Kontiniti Keseluruhan <i>shot</i> di edit menggunakan <i>cutting/editing</i> kontiniti.</li> </ul> <p>5. Continuity</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Continuity Waktu Continuity pada <i>shot</i> ini menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.</li> </ul>
--	--

## **BAB IV**

### **ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN MORAL MELALUI FILM KKN DI DESA PENARI**

Teknik sinematografi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara merekam dan memadukan sesuatu sehingga dapat menyampaikan suatu pesan atau gagasan. Dengan demikian, sinematografi tidak hanya menangkap gambar bergerak, tetapi merupakan perpaduan antara seluk-beluk pengambilan gambar dan pesan yang ingin disampaikan. Narasi dan sinematik adalah dua aspek utama dalam pembuatan film yang tidak dapat dipisahkan.

KKN di Desa Penari adalah film horor supranatural Indonesia yang dirilis 30 April 2022 yang diadaptasi dari cerita viral di tahun 2019 melalui Twitter, menurut pemilik Twitter tersebut yaitu SimpleMan cerita ini diambil dari sebuah kisah nyata sekelompok mahasiswa yang tengah melakukan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari, yang tidak berjalan mulus karena berbagai pengalaman horor menghantui mereka sehingga program KKN tersebut berakhir tragis. Film KKN di Desa Penari hingga saat ini telah meraup 9,2 juta lebih penonton dan sekaligus memecahkan rekor sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa (Kompasiana.com, 2022).

Film KKN di Desa Penari tidak hanya sekedar menakutkan, namun juga memiliki tujuan lain yaitu menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik dan menjadi pembelajaran hidup bagi para penontonnya. Sejatinya, film ini hanya mengisahkan enam orang mahasiswa yang tengah melakukan KKN. Namun meskipun mengambil tema yang cukup umum tentang mahasiswa KKN, tidak membuat film KKN Di Desa Penari memiliki jalan cerita yang *mainstream*. Di tangan Awi Suryadi film ini dikemas secara apik sehingga dapat menyampaikan pesan cerita dengan baik.

Melalui analisa penulis yang didasarkan pada teori teknik sinematografi yang dikemukakan Joseph V Mascelli terdapat 5 aspek teknik sinematografi yang diterapkan dalam film ini. Berikut teknik sinematografi yang digunakan film KKN di Desa Penari pada adegan yang menggambarkan pesan moral:

#### 1. Composition

Composition atau komposisi adalah pengaturan dari unsur-unsur yang terdapat di dalam gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi di dalam sebuah frame. Tujuan dari komposisi yaitu untuk membuat gambar menjadi se-menarik mungkin untuk dilihat, tidak membuat bosan penonton. Peneliti menemukan beberapa jenis komposisi yang digunakan sebagai berikut:

##### a. Teori sepertiga layar (Interesting of Third)

Teori ini menempatkan poin-poin yang menarik atau titik perhatian yang dapat dicapai dengan cara menggambar garis fiktif, layar terbagi secara horizontal dan vertikal menjadi tiga bagian. Titik fokus perhatian akan menjadi persimpangan garis-garis ini. Dalam penerapannya, peneliti menemukan penggunaan composition teori sepertiga layar ini pada 10 scene yaitu Scene 47 : Shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, dan shot 9, Scene 49 : Shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 7, shot 8, shot 9, shot 11, dan shot 12, Scene 52 : Shot 1, shot 3, dan shot 5, Scene 56 : Shot 1 – shot 6 dan shot 8- shot 11, Scene 58 : Shot 3 dan shot 6, Scene 64 : Shot 1, dan Scene 95 : Shot 1 dan shot 5. scene 5 shot 1 dan 5, scene 7 shot 1, scene 11 shot 1 dan 5, scene 30 shot 5, scene 35 shot 2 dalam film KKN di Desa Penari.

Umumnya penggunaan teknik komposisi teori sepertiga layar ini digunakan untuk meletakkan objek dalam frame dengan memanfaatkan garis imajiner berdasarkan titik fokus yang diperoleh sehingga menghasilkan gambar yang enak dilihat. Dalam film ini peneliti mengamati bahwasanya penggunaan komposisi teori sepertiga

layar ini ditujukan juga untuk memberikan kesan menarik dan estetik. Pengambilan tersebut dikhususkan pada adegan yang menggambarkan pesan moral.

Berikut temuan shot dengan teknik komposisi teori sepertiga layar pada adegan yang menggambarkan pesan moral dalam film KKN di Desa Penari yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 : Composition Teori sepertiga layar (Interesting of Third)

Mengadegankan Ayu dan Bima yang sedang melakukan perbuatan asusila di tapak tilas. Pada shot ini menggunakan komposisi teori sepertiga layar yang menempati titik perhatian pada kaki Ayu, dalam adegan tersebut Ayu sedang melepas celananya dan dari kejauhan terlihat Bima yang sedang menatap ke arah Ayu. Teori ini memberikan kesan fokus terhadap apa yang terjadi sebenarnya dan terlihat lebih jelas, yaitu Ayu dan Bima sedang berhadapan – hadapan dengan tidak mengenakan sehelai pakaian. Pesan yang bisa diambil yaitu jangan melakukan perbuatan asusila atau berzina dimanapun berada, apalagi di tempat terlarang.



Gambar 4.2 : Composition Teori sepertiga layar (Interesting of Third)

Pada shot ini menampilkan adegan Widya dan Wahyu yang sedang ditolong oleh seorang kakek dan dua warga ketika motornya mogok di tengah hutang menuju Desa Penari. Tidak lupa wahyu dan Widya berterimakasih kepada kakek dan dua warga tersebut. Berdasarkan pengamatan komposisi teori sepertiga layar yang digunakan dalam shot ini untuk menciptakan efek visual estetik. Titik perhatian pada scene ini tepat berada diantara orang-orang yang menolong dengan Wahyu dan Widya yang menghasilkan gambar bagus sehingga terlihat dengan jelas adegan yang sedang berlangsung, sehingga pesan moral yang ada dalam shot ini ditampilkan dengan baik dan jelas.

b. Area utama titik perhatian (Golden mean area)

Komposisi yang bekerja dengan baik, khususnya saat mengambil foto close-up atau format besar. Pengambilan gambar close-up yang dimaksudkan untuk menonjolkan ekspresi atau detail wajah seseorang. Berdasarkan pengamatan pada adegan yang menggambarkan pesan moral pada film KKN di Desa Penari, terdapat 3 *Scene* yang menggunakan komposisi *golden mean area* ini, yakni pada *Scene 47 : Shot 1 dan shot 5*, *Scene 94 : Shot 1*, dan *Scene 95 : Shot 2 - shot 4*.



Gambar 4.3 : Area utama titik perhatian (Golden mean area)

Pada *scene 95 shot 4* film KKN di Desa Penari, dengan menggunakan golden mean di scene ini menjadikan ekspresi dan raut

wajah Nur sangat jelas. Hal tersebut dibuktikan dengan pengambilan gambar close-up wajah Nur dan terlihat berada di area utama titik perhatian. Dalam adegan ini komposisi golden mean area sangat sesuai ketika ingin memperlihatkan dengan detail ekspresi ketika sedang meminta maaf, sehingga penonton dibuat ikut terharu dalam cerita.

Tak terkecuali pada scene 47 shot 1 dan shot 5 yang memperlihatkan raut wajah kakek tua ketika sedang menjelaskan kronologi dalam sebuah musyawarah desa. Dengan menggunakan komposisi golden mean area ini sehingga musyawarah lebih hidup karena berfokus pada wajah kakek tua yang sedang menjelaskan kejadian yang sesungguhnya kepada semua warga.

Golden mean area tidak hanya berfokus pada wajah seseorang saja, namun juga pada objek tertentu seperti yang ada pada scene 94 shot 1. Pada shot ini menonjolkan sebuah gelas yang berisi kopi yang sedang dibuat oleh mbah buyut. Kopi ini dibuat untuk Widya sekaligus bentuk permintaan maaf karena tidak bisa menolong Bima dan Ayu.

c. Kedalaman ruang (Diagonal depth)

Komposisi diagonal depth digunakan untuk pengambilan gambar yang luas atau long shot dengan memperhitungkan kesan kedalaman dan tiga dimensi. Dalam film KKN di Desa Penari adegan yang menggambarkan pesan moral ditemukan 9 scene yaitu Scene 47 : Shot 2- shot 7, Scene 49 : Shot 1, shot 6, dan shot 8, Scene 52 : Shot 1, shot 4, shot 5, dan shot 6, Scene 56 : Shot 1 – shot 11, Scene 63 : Shot 1 dan shot 2, Scene 64 : Shot 1 dan shot 2, Scene 66 : Shot 1, dan Scene 95 : Shot 6.



Gambar 4.4 : Kedalaman ruang (Diagonal depth)

Pada gambar di atas merupakan pengambilan gambar dengan komposisi diagonal depth yaitu teknik pengambilan gambar dengan ukuran long shot, objek atau warga terletak di bagian tengah sehingga tampak kuat, jelas, dan menonjol. Tidak ketinggalan juga unsur diagonal sebagai komponen gambar. Dalam scene 47 shot 4 di atas unsur diagonalnya yaitu dua pohon untuk unsur gambar foreground, sementara bangunan rumah di belakang objek sebagai unsur gambar background atau latar belakang sehingga menambah dimensi gambar. Dengan demikian gambar memiliki depth atau mengesankan tiga dimensi. Pada scene ini musyawarah yang dilakukan warga Desa Penari terlihat lebih menonjol dan terlihat lebih jelas.



Gambar 4.5 : Kedalaman ruang (Diagonal depth)

Komposisi diagonal depth pada scene ini menunjukkan luasnya kamar Bima dan terdapat Bima yang sedang sholat berada di tengah frame. Unsur diagonal dalam scene ini merupakan meja yang ada dibelakang Bima yang memberikan kesan kedalaman. Foregroundnya

berupa dipan yang ada di depan Bima. Lalu backgroundnya adalah dinding kamar Bima yang menambah dimensi gambar. Sehingga objek terlihat jelas sedang melakukan sholat dapat terlihat melalui posisi duduk.

d. Over Shoulder (di belakang bahu)

Komposisi over shoulder yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada di belakang bahu salah satu objek atau pemain. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam film KKN di Desa Penari hanya terdapat 2 scene dengan komposisi over shoulder yang menggambarkan pesan moral, yaitu Scene 66 : Shot 2 – shot 5 dan Scene 95 : Shot 5.



Gambar 4.6 : Over Shoulder (di belakang bahu)

Pada shot 5 ini menggunakan komposisi over shoulder dimana Bima sebagai pemain utama dalam scene ini terlihat lebih fokus. Kamera berada di belakang bahu Nur sehingga terlihat blur dan kamera fokus menampilkan ekspresi wajah Bima yang sedang mengakui kesalahannya. Komposisi over shoulder dalam shot ini memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dalam shot yang lain kamera juga menempatkan Nur sebagai pemain utama ketika sedang menasehati Bima dan kamera berada di belakang bahu Bima. Hal ini

menunjukkan pemain utama yang lebih difokuskan dibanding pemain kedua yang tidak terlihat ekspresinya.



Gambar 4.7 : Over Shoulder (di belakang bahu)

Dalam scene 95 ini hanya terdapat 1 komposisi over shoulder. Pada scene ini pemain utamanya adalah Nur dan Pak Prabu. Nur yang sedang berpamitan mewakili teman-temannya untuk pulang kembali ke daerah mereka dan meminta maaf kepada Pak Prabu karena tidak bisa menjaga kepercayaan Pak Prabu. Pemain kedua dalam scene ini yaitu Widya yang memperhatikan Nur dan Pak Prabu tidak jauh dari mereka. Sehingga pemain utama dalam scene ini terlihat sangat jelas karena kamera memfokuskan pada mereka dan mengabaikan Widya, alhasil pesan dan maksud yang ingin disampaikan dalam scene ini tersampaikan dengan jelas.

## 2. Camera Angle

Camera angle merupakan teknik menempatkan dan memotret pemandangan dari sudut pandang tertentu. Pemilihan camera angle, ditujukan untuk menunjukkan kesan tertentu seperti halnya level angle yang digunakan untuk memisahkan bagian-bagian emosi secara visual. Berikut temuan-temuan penulis dalam penggunaan camera angle pada film KKN Di Desa Penari:

a. Level Angle Camera

Level angle camera ialah penempatan kamera dengan memandangi dari tinggi rendahnya posisi kamera yang ditujukan untuk memberikan kesan rendah, seimbang dan megahnya dalam film. Berikut jenis camera angle dalam film KKN di Desa Penari:

1) Eye Level

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi tinggi kamera sejajar atau setara dengan pandangan objeknya. Dalam film KKN di Desa Penari eye level ini dipakai paling banyak dari pada level angle yang lain. Ditemukan 11 scene yang menggambarkan pesan moral dalam film KKN di Desa Penari dalam penggunaan eye level ini. *Scene 47 : Shot 1 – shot 9, Scene 49 : Shot 1 – shot 14, Scene 52 : Shot 1, shot 2, shot 5, dan shot 7, Scene 56 : Shot 1 – shot 7, Scene 58 : Shot 1 – shot 6, Scene 63 : Shot 2, Scene 64 : Shot 1 dan shot 2, Scene 65 : Shot 1 – shot 4, Scene 66 : Shot 1, shot 3, shot 4, dan shot 5, Scene 94 : Shot 3, shot 4, shot 5, dan shot 7, dan Scene 95 : Shot 1 – shot .*



Gambar 4.8 : Eye Level

Contoh penggunaan Eye level pada scene 49 ini diambil ketika Nur sedang mengucapkan salam kepada Wahyu dan Anton. Pada contoh gambar di atas sudut pandang Nur

dibuat sejajar dengan mata penonton. Sehingga terlihat dengan jelas saat Nur mengucapkan salam dan badan yang sedikit miring mengarah ke tempat Wahyu dan Anton berada. Hampir semua scene dalam film KKN di Desa Penari menggunakan eye level untuk memperlihatkan sudut pandang yang sebenarnya, proporsi terlihat seimbang dan netral. Posisi kamera tidak miring keatas maupun kebawah. Posisi ini merupakan angle yang paling netral dan sudut pandang yang paling jujur adanya.

## 2) High Angle

*High angle* merupakan teknik pengambilan gambar dengan letak kamera berada di atas objek (lebih tinggi). Pada film KKN di Desa Penari yang menggambarkan pesan moral terdapat 5 scene yang menggunakan high angle dalam pengambilan sudut pandang kameranya. High angle ini dipakai sebagai penunjuk detail benda pada scene 94 shot 1 yang menampilkan gelas berisi kopi yang sedang dibuat mbah buyut. Pada adegan tersebut high angle ditujukan sebagai detail benda berupa tanda meminta maaf sekaligus untuk mengetahui adanya gangguan jin yang sudah hilang.

Selanjutnya dalam scene lain, high angle digunakan sebagai penunjukkan lokasi secara menyeluruh ataupun hamparan luas daerah lokasi adegan terjadi seperti terdapat pada scene 95 shot 6. Pada scene ini ditampilkan perpisahan antara Pak Prabu dan Mahasiswa yang menampilkan berupa dua gapura perbatasan desa dengan hutan, dan jalanan dari tanah yang sekitarnya merupakan pemandangan hutan. Selain itu motivasi dari pengambilan gambar ini juga ingin

menunjukkan rasa kesepian Pak Prabu yang ditinggal pulang para mahasiswa.

Selain hal tersebut di atas, terdapat pula penggunaan high angle camera sebagai menunjukkan karakter yang terkesan rendah. Penggambaran ini ditampilkan pada scene 52 shot 4 dan shot 6, yang menampilkan adegan Ayu dan Bima yang berada di tapak tilas sedang melakukan perbuatan terlarang karena terjerat oleh persekutuan dengan Jin yang mengharuskan melakukan perbuatan itu. Adegan ini terkesan rendah karena mereka mengikuti hawa nafsu sendiri tanpa memikirkan akibatnya.

Penulis menemukan penggunaan high angle untuk menunjukkan karakter tokoh yang kurang berdaya atau lemah, yaitu ditunjukkan pada scene 63 shot 1 yang menampilkan Nur yang mencoba mengetuk kamar Bima untuk mengingatkan sholat subuh setelah malam harinya Bima menunjukkan sikap marah. Penulis juga menemukan pada scene lain yang menunjukkan kelemahan pemain yaitu pada scene 64. Adegan menampilkan Nur yang sedang khusuk melaksanakan sholat. Dalam penggunaan high angle ini Nur terkesan lemah dan pasrah atas apa yang terjadi dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

High angle juga memberikan kesan seseorang yang tertekan dan kecil yang ada pada scene 94 shot 2 dan shot 6. Adegan memperlihatkan Mbah buyut, Nur, dan Widya yang tertekan dan sangat sedih karena tidak kehilangan dua temannya dan sudah tidak bisa di tolong. Mereka hanya bisa menangisi semua yang telah terjadi.



Gambar 4.9 High Angle

### 3) Low Angle

Low Angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan menempatkan posisi kamera lebih rendah dari pada objek atau pengambilan sudut dari bawah ke atas. Pada film KKN di Desa Penari penggunaan angle ini ditemukan 4 scene yang mengandung pesan moral. Diantaranya yaitu scene 52 shot 3 kamera diposisikan lebih rendah agar Ayu terkesan lebih berkuasa dalam scene tersebut karena telah mendapat selendang untuk memikat Bima sehingga Ayu dalam scene tersebut terlihat dominan.

Penggambaran serupa juga ditemukan pada scene 56 shot 8 - shot 11. Selain menggambarkan keseluruhan objek dan lingkungan sekitar, penggunaan low angle pada scene 56 ini juga menambah kesan dramatik yang menampilkan sikap saling tolong menolong.



Gambar 4.10 : Low Angle

Penulis juga menemukan penggunaan low angle pada film ini digunakan untuk menyampaikan emosi yang ingin ditunjukkan oleh para pemain. Seperti yang terdapat pada scene 66 shot 2, menampilkan Nur dan Bima yang sedang berbicara namun letak kamera berada di belakang Bima dan berada di bawah sehingga hanya terlihat emosi Nur. Hal yang sama juga terdapat pada scene 94 shot 8 yang menampilkan Mbah buyut, Widya, dan Nur dengan posisi kamera agak jauh di depan mereka dan berada di bawah, sehingga memperlihatkan emosi kesedihan diantara mereka.

b. Type Angle Camera

*Type angle camera* ialah bagaimana sebuah sudut pandang kamera itu ditempatkan dengan tujuan tertentu. Dalam menampilkan adegan yang menggambarkan pesan moral pada film KKN di Desa Penari terdapat tiga *type angle camera* sebagai berikut;

1) Objektif

Penempatan angle camera dari sudut pandang tersembunyi disebut dengan angle camera objektif. Menurut data yang ditemukan keseluruhan scene dalam film KKN di Desa Penari menggunakan kamera objektif. Peneliti menemukan bahwasanya type angle ini digunakan sebagai penunjukan adegan dari angle camera tersembunyi.

Sudut pandang kamera objektif seperti mata seseorang yang mencuri pandangan secara diam-diam, sehingga penonton ikut merasakan suasana yang sedang terjadi tanpa diketahui oleh para pemain. Seperti pada scene 47 shot 2 – shot 4 yang memperlihatkan ketegangan antara warga dan para mahasiswa. Posisi kamera tidak jarang berada di belakang pemain lain sehingga penonton merasakan ada di suasana tersebut.

Pada scene 49 shot 1- shot 8 juga memberikan efek bagi penonton sehingga penonton merasakan suasana panas yang ditimbulkan antara Bima dan Nur. Hal yang sama juga terdapat pada scene 56 shot 1- shot 4 yang menceritakan Widya dan Wahyu yang takut motornya mogok karena berada di tengah hutan dan waktu menunjukkan sudah malam, kemudian pada shot 6 – shot 11 terlihat ada beberapa warga yang membantu Widya dan Wahyu yang membuat mereka lega.

Penempatan bidikan kamera tersembunyi yang membuat penonton merasakan suasana yang terjadi juga terdapat pada scene 58 shot 1- shot 6 yang menampilkan suasana tidak menyenangkan antara Bima, Ayu dan Nur. Dalam adegan ini Bima dan Ayu mengaku telah bersekongkol dengan jin mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kamera berada di depan ketiganya, namun mereka tidak mengetahui adanya penonton. Pada scene 94 shot 1 – shot 8 dan scene 95 shot 1-6 memperlihatkan adegan yang mengharukan yaitu ketika Widya dan Nur mengetahui teman-temannya tidak bisa ditolong dan scene selanjutnya para mahasiswa berpamitan dengan Pak Prabu.

Melalui sudut pandang objektif kamera tidak mewakili siapapun, sehingga pemain tidak merasa adanya kamera juga tidak merasa ada yang melihat. Pada scene 52 shot 1, shot 2, shot 5, shot 6, dan shot 7 adalah adegan antara Bima dan Ayu yang sedang bercumbu mesra, mereka tidak menyadari adanya kamera sehingga dapat melakukan hal tersebut seperti dunia milik mereka berdua. Pada scene 63 dan scene 66 camera menampilkan Bima dan Nur yang sedang berbincang mengenai

peristiwa di tapak tilas. Mereka merasa hanya berdua tidak merasa ada yang melihat. Scene 64 dan scene 65 menunjukkan adegan Bima dan Nur yang sedang sholat di kamar masing-masing. Pemain tidak merasa ada yang melihat sehingga mereka khusyuk dalam melaksanakan sholat.



Gambar 4.11 : Objektif

## 2) Subjektif

Kamera subjektif ini melakukan perekaman pada titik pandang seseorang. Setiap penonton merasa ditempatkan di dalam film. Berbeda dengan kamera objektif yang sering digunakan, pada film KKN di Desa Penari yang menggambarkan pesan moral hanya terdapat 2 scene saja yaitu pada Scene 52 : Shot 3 dan shot 4 dan Scene 56 : Shot 5.



Gambar 4. 12 : Subjektif

Pada shot di atas menampilkan gambar Bima yang sedang berendam di kolam dan menatap ke arah kamera. Pada sudut pandang ini penonton ditempatkan di posisi Ayu yang

berada di depan Bima sembari menatap Bima namun seolah-olah yang sedang ditatap adalah penonton. Secara tidak langsung penonton merasa ikut terlibat dalam sebuah adegan tersebut. Yang kedua terdapat pada scene 56 shot 5, dalam shot ini tampak seorang kakek yang sedang duduk menghadap depan dan kamera berada jauh di samping kakek. Shot ini diambil dari sudut pandang pemain lain yaitu Widya dan Wahyu yang sedang berjalan kearah kakek tersebut yang ditunjukkan pada shot setelahnya.

### 3) Point Of View (P.O.V)

Peletakan kamera ini berada pada sisi pemain subjektif yang titik pandangnya digunakan, sehingga penonton terkesan berdiri beradu pipi atau berhadapan dengan pemain yang berada di luar layar. Dalam menggambarkan pesan moral dalam film KKN di Desa Penari hanya terdapat 1 scene saja yakni Scene 47 : Shot 1 dan shot 5.



Gambar 4.13 : Point of view (POV)

Pada gambar di atas letak kamera terkesan hampir menempel pipi pemain lain sehingga memberi kesan penonton beradu pipi dengan pemain yang berada di luar layar. Dalam hal ini penonton menyaksikan peristiwa yang terjadi dari sisi pemain tersebut.

### 3. Shot Size

Shot size adalah besar kecilnya subjek dalam sebuah frame dan masing-masing ukuran shot akan memiliki makna yang berbeda-beda ketika diimplementasikan pada pengambilan sebuah gambar. Pada Film KKN di Desa Penari yang menggambarkan pesan moral terdapat 7 jenis shot size atau ukuran gambar sebagai berikut:

#### a. Very long shot (VLS)

*Very long shot* menunjukkan subjek yang berada di tengah lingkungan sekitarnya. Pada film ini hanya terdapat 3 scene yang menggambarkan pesan moral.



Gambar 4.14 : Very Long Shot (VLS)

Pada scene 47 shot 2 di atas menampilkan subjek yang berada di tengah-tengah lingkungan sehingga subjek lebih dominan. Dalam shot tersebut tampak warga yang sedang bermusyawarah. Selanjutnya pada scene 49 shot 2 juga menampilkan beberapa pemain yang sedang berkumpul tepat berada di tengah frame. Shot menampilkan panorama yang memenuhi layar namun pemain masih terlihat sedang beraktivitas. Pada scene 56 memiliki banyak shot yang diambil dengan ukuran gambar very long shot, yakni terdapat di shot 1, shot 2, shot 3, shot 5, shot 9, shot 10, dan shot 11. Dalam adegan tersebut dari kejauhan terlihat Widya dan Wahyu yang sedang menyusuri jalanan ditengah hutan menggunakan sepeda motor pada malam hari, kemudian motor tersebut mogok dan di bantu warga yang juga berada di hutan tersebut. shot- shot ini diambil dengan ukuran very long shot

yang digunakan untuk mengenalkan semua elemen yang meliputi pemain, tempat dan situasi.

b. Long Shot (LS)

*Long shot* menunjukkan seluruh tubuh subjek dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dalam adegan yang menggambarkan pesan moral terdapat 7 scene dalam film KKN di Desa Penari.



ambar 4.15 : Long Shot (LS)

Sebagai contoh yang terdapat pada gambar di atas. ukuran long shot di tunjukkan pkepada Nur, walaupun dalam gambar Nur di buat blur namun dalam kenyataannya pemeran utama dalam scene ini adalah Nur yang sedang mengingatkan Bima untuk sholat. Begitu pula pada scene *Scene 49 : Shot 6, Scene 56 : shot 7, shot 9, Scene 64 : Shot 1, Scene 66 : Shot 1, Scene 94 : Shot 8, dan Scene 95 : Shot 6*, yang pengambilan gambarnya menggunakan shot size long shot dan tetap memberikan pesan tertentu yang ingin di capai.

c. Medium Long Shot (MLS)

*Medium long shot* diambil dari atas lutut ke kepala. *Shot* ini juga disebut *Knee Shot* (KS). Terdapat setidaknya 6 scene yang menggunakan ukuran ini.



Gambar 4.16 : Medium Long Shot (MLS)

Pada shot di atas menggunakan medium long shot untuk memperlihatkan gerakan-gerakan kecil dari para pemain namun belum terlihat detail. Pada shot ini kamera menampilkan dari kepala sampai atas lutut, walaupun Bima dan Ayu duduk tetapi gambar lutut mereka masih terlihat. Dalam adegan ini Ayu dan Bima terlihat sedikit menunduk karena mereka sedang mengakui kesalahannya. Hal tersebut juga ditampilkan pada scene 94 *Scene 94 : Shot 2 dan shot 6, dan Scene 95 : Shot 5* dengan tetap menonjolkan pesan yang ingin dicapai. Medium long shot juga terdapat pada , *Scene 56 : Shot 4*, Subjek sedikit bergerak dalam bidikan ini, tetapi tidak ada detail lebih lanjut yang terlihat.

d. Medium Shot (MS)

*Medium shot* pengambilan gambarnya dari kepala sampai pinggul atau pinggang pemain



Gambar 4.17 : Medium Shot (MS)

Dalam menggambarkan pesan moral meminta maaf *shot* ini menggunakan medium shot guna memperjelas gerakan halus Pak

Prabu dan Nur serta mempertegas ekspresi wajah dan perasaan mereka pada saat berpamitan dan tak lupa meminta maaf atas kesalahan yang sudah diperbuat di Desa Penari yang menyebabkan proker KKN tidak sampai selesai dan melanggar larangan yang sudah ditetapkan. Penggunaan medium shot juga terdapat di ditemukan 3 *scene* lainnya yaitu *Scene 49 : Shot 3, shot 11 dan shot 13, Scene 52 : Shot 4, dan Scene 56 : Shot 6* , dengan tetap memperjelas pesan yang terkandung pada adegan tersebut.

e. Medium Close Up (MCU)

*Medium close up* merupakan *shot size* dengan perpaduan antara close up dan medium yang menghasilkan shot tanggung diantara keduanya. *Medium close up* pengambilan gambarnya dari kepala sampai bawah dada atau atas siku. Dalam film KKN di Desa Penari menggunakan ukuran gambar ini dalam menyampaikan pesan moral terdapat pada 8 scene yakni Scene 47 Shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, dan shot 9, Scene 49 : Shot 4, shot 5, shot 7, shot 9, shot 10, shot 12, dan shot 14, Scene 56 : Shot 8, Scene 58 : Shot 5, Scene 64 : Shot 2, Scene 65 : Shot 2 – shot 4, Scene 66 : Shot 2, dan Scene 94 : Shot 3 dan shot 5.



Gambar 4.18 : Medium Close Up (MCU)

Seperti pada contoh gambar di atas ukuran gambarnya dari kepala sampai bawah dada Pak Prabu dengan posisi gambar berada di belakang bahu pemain lain. Dengan ukuran ini kamera memfokuskan

pandangan pada wajah Pak Prabu yang direkam sehingga background dan pemain yang ada di depan Pak Prabu menjadi tidak penting lagi. Pada shot ini Pak Prabu sebagai kepala desa sedang menengahi perselisihan antara warga dan mahasiswa dan terlihat dengan jelas. Hampir sama dengan shot di atas, pada scene 66 shot 2 juga kamera berada di belakang pemain lain yaitu Bima namun tetap berfokus pada Nur yang saat itu sedang berbicara, ukuran gambarnya pun dari kepala sampai atas siku Nur.

Pada scene yang lain ukuran gambar menggunakan medium close up namun posisi kamera bukan lagi di belakang pemain lain namun di depan pemain sehingga pemain menghadap lurus ke kamera dan pandangan ke depan ke arah pemain lain yang sedang berkomunikasi bersama. Shot ini tetap memfokuskan pada wajah objek sehingga latar belakang tidak penting lagi. Contoh pada shot di bawah ini terlihat dengan jelas wajah Nur yang sedang mengingatkan Bima untuk melakukan sholat lagi.



Gambar 4.19 : Medium Close Up (MCU)

f. Close Up (CU)

*Close up* pengambilan gambarnya dari kepala sampai dada atau ketiak orang atau pemain. Ukuran ini untuk menggambarkan emosi, atau reaksi seseorang seperti rasa kesal, senang, sedih, kagum, dan lain sebagainya. Pada film KKN di Desa Penari yang menggambarkan

pesan moral dengan menggunakan ukuran gambar close up untuk menunjukkan kesan kesal dari pemain yaitu terdapat pada scene 47 shot 5. Dimana adegan menampilkan seorang kakek yang sedang menjelaskan apa yang ia lihat namun kepala desa dan mahasiswa tidak ada yang mempercayainya pada musyawarah desa tersebut, sehingga ia merasa kesal. Dalam pengambilan gambarnya dari kepala sampai dada kakek tua sehingga ekspresi kesal dari raut wajah yang sudah keriput itu sangat terlihat jelas.

Close up tidak hanya digunakan untuk memfokuskan wajah saja tapi bisa juga digunakan untuk memperlihatkan bagian tubuh yang lain seperti pada scene 52 shot 1 yang memperlihatkan kaki Ayu dari lutut sampai ujung kaki. Pada shot ini bercerita tentang Ayu yang sedang melepas celananya di depan Bima dan terlihat Bima yang sedang memandang ke arah ayu yang menampilkan kesan senang dan kagum pada bagian tubuh Ayu tersebut.



Gambar 4.20 : Close Up (CU)

Penggunaan ukuran gambar close up untuk menunjukkan kesan sedih terjadi pada scene 58 shot 2 yang menampilkan wajah Ayu dengan jelas saat sedang mengakui kesalahannya dan dengan gerakan wajah agak menunduk dan menangis sehingga terlihat ekspresi kesedihan yang mendalam.

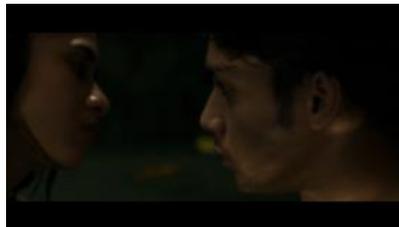


Gambar 4.21: Close Up (CU)

Close up juga digunakan dalam Scene 66 : Shot 3 – shot 5, dan Scene 94 : Shot 4 dan shot 7 yang memperlihatkan ekspresi wajah para pemain dalam memperagakan adegan yang menggambarkan pesan moral yang lain.

g. Big Close Up (BCU)

Jenis bidikan yang dikenal sebagai big close up menampilkan seluruh wajah dalam bingkai. Pengambilan gambar dari kepala hingga leher atau bahu pemain.



Gambar 4.22 : Big Close Up (BCU)

Penggunaan big close up pada shot ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, dan emosional wajah antara Ayu dan Bima yang sedang melakukan perbuatan asusila di tempat terlarang. Scene lain yang menggunakan big close up yaitu terdapat pada scene 95 shot 2 – shot 4 yang mengadegankan wajah Nur dan Wajah Pak Prabu, dalam shot ini terlihat sangat jelas ekspresi wajah yang di perlihatkan sehingga penonton ikut hanyut dalam cerita tersebut.

Big close up tidak hanya digunakan untuk pengambilan pemain saja namun juga bisa digunakan untuk menampilkan sebuah benda atau barang dengan jarak yang sangat dekat dan detail. Dalam film ini terdapat 1 scene yang menggunakan benda yaitu pada scene 94 shot 1. Terlihat sebuah kendi, teko, dan segelas kopi yang sedang di buat mbah buyut. Dalam shot ini cerita memperjelas segelas kopi yang di buat mbah buyut khusus untuk Widya yang sebelumnya ia disukai oleh para Jin, disini kopi tersebut membuktikan bahwa Widya sudah terbebas dari gangguan Jin.



Gambar 4.23 : Big Close Up (BCU)

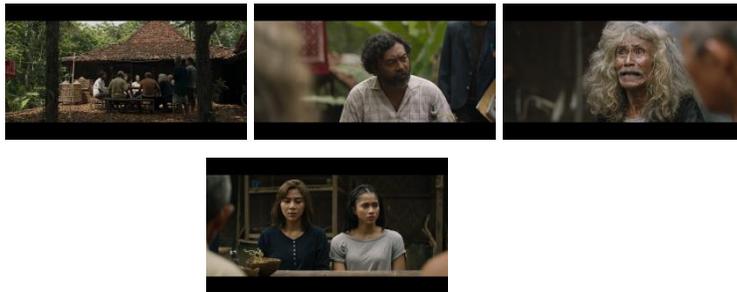
#### 4. Cutting

Cutting atau editing adalah suatu tahapan memilih gambar kemudian disusun dan ditata agar mendapatkan rentetan gambar yang memiliki satu kesatuan cerita. Editing dalam sebuah proses pembuatan film dilakukan oleh orang yang disebut editor, namun proses editing dalam film tidak hanya dilakukan oleh editor saja melainkan juga bisa dilakukan oleh juru kamera atau camera person. Editing sendiri memiliki 3 jenis yaitu editing kontinuiti, editing kompilasi dan penggabungan editing kontinuiti dan kompilasi. Namun pada film KKN di Desa Penari yang menggambarkan pesan moral keseluruhan scene nya menggunakan editing kontinuiti.

Editing kontinuiti adalah proses editing yang penuturan ceritanya berdasarkan pada kesesuaian scene yang beraturan, dimana suatu adegan berjalan sesuai urutan dari awal sampai akhir. Penyusunan shot demi shot

menjadi scene, kemudian menjadi sequence, dan akhirnya menjadi rangkaian shot sebuah suatu cerita utuh yang dilengkapi suara, music atau lagu dan sound effect.

Salah satu contoh dalam penggunaan editing kontinuitas yaitu pada scene 47 shot pertama terlihat beberapa warga dan mahasiswa yang berkumpul di depan rumah pada sheet selanjutnya terlihat Pak Prabu yang sedang membuka musyawarah tersebut, pada shot ketiga menunjukkan saksi seorang kakek tua yang mulai menceritakan kronologi yang sebenarnya di depan para warga, shot ke empat tampak Widya dan Ayu yang menyanggah adanya kejadian tersebut. Dalam scene 47 ini semua shot di edit dengan berurutan dan berkesinambungan sehingga pesan moral yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton.



Gambar 4.24 : Cutting/Editing Kontinuitas

## 5. Continuity

Continuity atau kesinambungan adalah logika sebuah film yang dapat membuat film yang dibuat terasa realistis dan meyakinkan sehingga membuat penontonnya menikmati dan hanyut dalam cerita film dari awal sampai akhir. Ada dua jenis kesinambungan yaitu kesinambungan waktu dan kesinambungan ruang. Film KKN di Desa Penari menggunakan kedua jenis ini dalam pembuatan filmnya, namun khusus pada adegan yang menggambarkan pesan moral film KKN di Desa Penari hanya menggunakan kesinambungan waktu.

Kesinambungan waktu dalam film bisa dipercepat atau diperlambat atau bahkan dibiarkan berhenti selama diinginkan. Film bisa diceritakan seperti terjadi saat sekarang, tetapi bisa juga dilempar ke masa lampau atau bisa juga melesat ke masa yang akan datang. Waktu yang sesungguhnya selalu bergerak ke depan, namun dalam film waktu bisa dimainkan. Ada empat kategori waktu dalam film yaitu masa sekarang, masa lampau, masa depan, dan menurut kondisi waktu.

Pada film KKN di Desa Penari menggunakan beberapa jenis waktu dikarenakan film ini merupakan film horor supranatural, namun dalam adegan yang menggambarkan pesan moral hanya menggunakan 1 jenis waktu saja yaitu masa sekarang atau masa kini. Contoh penggunaan kesinambungan waktu masa sekarang pada scene 56. Pada gambar di bawah ini terlihat waktu yang digunakan yaitu pada saat kejadian motor mogok pada malam hari, shot awal sampai akhir menunjukkan waktu yang sama, sehingga menghasilkan adegan yang berkesinambungan. Penonton dapat menikmati film dengan baik begitu juga dengan penyampaian pesan moralnya.



Gambar 4.25 : Kesinambungan Waktu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti menggunakan analisis interaktif mengikuti pemikiran Miles dan Huberman untuk mencari dan menjelaskan teknik sinematografi dalam film KKN di Desa Penari. Pada film ini terdapat 3 scene yang menggambarkan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Kemudian terdapat 2 scene lainnya dengan menggambarkan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Dan terdapat 6 scene yang menggambarkan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam. Pesan moral yang bisa diambil oleh penonton pada film KKN di Desa Penari adalah dimanapun kita berada harus menghormati adat istiadat dan aturan- aturan yang berlaku di daerah tersebut, dan melakukan perbuatan yang positif terkhusus untuk para mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil pengamatan penulis sejumlah total 11 scene yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik sinematografi yang digunakan agar pesan moral pada film KKN di Desa Penari dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton karena menggunakan teknik sinematografi yang sesuai dengan kaidah teknik sinematografi, yaitu:

#### 1. Composition

Penggunaan composition hampir keseluruhan menggunakan teori sepertiga layar (*interesting of third*) yang menempatkan poin-poin yang menarik dan banyak juga memakai komposisi kedalaman ruang (*diagonal depth*) yang memiliki kesan tiga

dimensi untuk menunjukkan detail pesan moral yang ingin disampaikan.

## 2. Camera Angle

Dalam pengambilan sudut pandang yang menggambarkan pesan moral Film KKN di desa Penari cenderung menggunakan *level angle camera eye level* agar posisi tinggi kamera sejajar atau setara dengan penonton sehingga penonton dapat mengetahui makna pesan yang disampaikan dengan jujur apa adanya. Kemudian dalam penggunaan *type angle camera* menggunakan type kamera objektif yang memiliki maksud agar penonton merasakan suasana adegan yang sedang terjadi tanpa diketahui oleh para pemeran film tersebut, penonton juga bisa mengambil pesan atau tujuan yang ada pada adegan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Shot Size

Untuk ukuran gambar atau shot size Film KKN di Desa Penari menggunakan berbagai macam ukuran yang memiliki banyak kesan dan makna dalam ukuran tersebut dan digunakan sesuai untuk menggambarkan pesan moral yang ingin disampaikan pada setiap adegannya.

## 4. Cutting / editing

Keseluruhan *scene* dalam film KKN di Desa Prenari yang mengandung pesan moral di edit menggunakan *cutting/editing* kontinuiti.

## 5. continuity

Continuity pada film KKN di Desa Penari yang mengandung pesan moral menggunakan continuity waktu yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan pesan toleransi pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika, yang tentunya belum sempurna baik kata, kalimat dan gambar yang disajikan. Maka perlu adanya kritik dan saran agar lebih baik, adapun saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan makna dari ruang lingkup penelitian, mengingat peneliti hanya mengambil satu pesan dalam film ini.
2. Kepada sineas untuk memperhatikan teknik sinematografi yang digunakan dalam setiap adegan. Khususnya adegan yang menggambarkan pesan-pesan tertentu baik pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat.
3. Bagi masyarakat umum yang menjadi konsumen dari film ini agar dapat mengambil pesan positif sehingga film ini dapat memberi pengaruh baik dalam kehidupan bernegara, beragama dan bermasyarakat. Masyarakat harus selektif memilih tontonan yang dapat dijadikan tuntunan. Film KKN di Desa Penari dapat menjadi tuntunan yang baik karena mengandung nilai-nilai Islami dan pesan moral secara khusus walaupun bergenre horor.

## **C. PENUTUP**

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan atas nikmat dan karunia Allah SWT yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk usaha pikiran dan tindak tanduk penulis hanyalah bentuk ikhtiar dalam mencapainya tulisan ini, namun kekuatan dan kedigdayaan itu dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berterimakasih dan juga memohon maaf apabila dalam penelitian ini terdapat kekurangan atau apapun peneliti selalu meminta koreksi dalam hal kesalahan

yang diperbuat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiulo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Rajawali Pers.
- Asih. (2021). Film Bukan Hanya Sekedar Hiburan. In *djkn.kemenkeu.go.id*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tarakan/baca-artikel/13676/Film-Bukan-Hanya-Sekedar-Hiburan.html#:~:text=Film adalah salah satu media,cara yang menghibur dan menyenangkan>.
- Badudu, J. (2009). *Kata-kata serapan asing dalam Bahasa Indonesia*. Kompas.
- Dewandra dan Arifuddin. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot pada Film 1917 Karya Sam Mendes. *Jurnal Barik*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. PT. Mandar Maju.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. kencana.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Kencana Perdana Media Group.
- Halim, M. I. R. (2021). *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Toleransi Pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Herlambang, H. (2021). 5 Film Indonesia yang Pernah Cari Gara-gara dengan LSF. In *Kincir.com*. Kincir. <https://www.kincir.com/movie/cinema/film-indonesia-masalah-sensor-lsf-kontroversi-WEduvXrzbR0E>
- Fabriar, S. R. (2013). Potret Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *SAWWA : Jurnal Studi Gender*, 9(1), 29. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/664>
- Fabriar, S. R. (2014). Etika Media Massa Era Global. *AN-NIDA : Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 71. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/174/292>
- Iskandar, N. (2023). *Wajah Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional*. Bpi.or.Id.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Java Pustaka.
- Kompasiana.com. (2022). *Film "KKN di Desa Penari" Menjadi Film Terlaris Sepanjang Masa di Indonesia, Tembus 9,2 Juta Lebih Penonton*.

<https://www.kompasiana.com/fadya1212/62cbc305bb448609b22d5482/film-kkn-di-desa-penari-menjadi-film-terlaris-sepanjang-masa-di-indonesia-tembus-9-2-juta-lebih-penonton>

- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Rajawali Pers.
- Leliana, I. dkk. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala ± Jurnal Humaniora Dan Sosial*, 20, 145.
- Lubis, S. L. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mascelli, J. V. (1987). *The five c of cinematography, terjemahan*. H.M.Y. Brian. Yayasan Citra.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisa, A. M. dan Y. B. (2018). Wujud Pesan Moral Pada Dōyō Dalam Minna No Dōyō. *Ejournal Unesa*, 2–3, 2–3.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. CV Andi Offset.
- Nurgianto, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press,.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pamungkas, H. K. A. (2021). *Pesan Moral dalam Sinetron Amanah Wali 5 di RCTI*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Pratama, D. (2014). Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 297.

- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Harian Pustaka.
- Salam, B. (2012). *Etika Individual*. Rineka cipta.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)*,. Pusaka Jambi.
- Sandy, A. S. (2019). *Analisis Sinematografi Program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera Di DAAI TV Sumut*.
- Sari, A. R. P. (2020). *Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip*. 1(6).
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*,. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. ALFABETA.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Liski*, 1(2).
- Tahapary, H. (2021). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi dan Film*. CV Budi Utama.
- Tama, A. R. W. (2023). *Pesan Moral dalam Film “Ali & Ratu-ratu Queens.”* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tamsil, I. S. (2022). Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas Melalui Teknik Sinematografi pada Film “Nusa the Movie 2021.” *Jurnal Calac Citra*, 02, 11.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Venda, C. (2022). Genre Horor Dominasi Film Terlaris Indonesia 2022. In *Hypeabis.id*. <https://hypeabis.id/read/17899/genre-horor-dominasi-film-terlaris-indonesia-2022>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wassid, I. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, I. S. (2010). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sakinatun Nisak

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 3 Juli 1999

Alamat : Ds. Kumejing, RT01/RW01, Kec. Subah, Kab. Batang

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : sakinanisa8@gmail.com

No. Telp : 085713431638

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Kumejing, lulus tahun 2012
2. MTs Negeri Subah, lulus tahun 2015
3. SMA Negeri 1 Subah, lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang 2023